

## PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Siswa dalam Belajar (Tinjauan Aplikasi Dakwah)” yang ditulis oleh Irawani Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 09.16.10.0011, Mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam, Jurusan Dakwah pada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari Kamis, 20 Maret 2014 M bertepatan dengan 18 Jumadil Awal 1435 H, yang telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat memperoleh gelar **Sarjana Komunikasi Islam (S.Kom.I)**

Palopo, 18 Jumadil Awal 1435 H  
20 Maret 2014 M

### Tim Penguji

- |                                     |                   |         |
|-------------------------------------|-------------------|---------|
| 1. Prof. Dr. H. Nihaya M, M.Hum.    | Ketua Sidang      | (.....) |
| 2. Sukirman, S.S., M.Pd.            | Sekretaris Sidang | (.....) |
| 3. Dr. Abdul Pirol, M.Ag            | Penguji I         | (.....) |
| 4. Muh. Ilyas, S.Ag., M.A.          | Penguji II        | (.....) |
| 5. Drs. Syahrudin, M.H.I            | Pembimbing I      | (.....) |
| 6. Amrul Aysar Ahsan, S.Pd.I., M.Si | Pembimbing II     | (.....) |

Mengetahui,

Ketua STAIN Palopo

Ketua Jurusan Dakwah

Prof. Dr. H. Nihaya M., M.Hum.  
NIP. 19511231 198003 1 017

Drs. Masmuddin, M.Ag.  
NIP. 196003181987031004

## ABSTRAK

Irawani, 2014 **“Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Siswa dalam Belajar (Suatu Tinjauan Aplikasi Dakwah) Pada Siswa Madrasah Ibtidaiyah Negeri Bena Kecamatan Rano”**. Jurusan Dakwah Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam ( BKI) Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo. Pembimbing (I) Drs. Syahrudin. ,M. Si., dan pembimbing (II) Amrul Aysar Ahsan,S. Pd.I., M. Si.

Kata Kunci: Pola Asuh Orang Tua, Kemandirian Siswa dalam Belajar, Suatu Tinjauan Aplikasi Dakwah.

Skripsi ini membahas tentang Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Siswa dalam Belajar (Suatu Tinjauan Aplikasi Dakwah) Pada Siswa Madrasah Ibtidaiyah Negeri Bena Kecamatan Rano, dimana penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif bersifat deskriptif yaitu penelitian yang berusaha untuk menguraikan pemecahan masalah yang ada berdasarkan data, uji persyaratan data.

Metode yang digunakan dalam peneliti dalam mengumpulkan data adalah *penelitian kepustakaan* dan *penelitian lapangan* yakni dengan cara: observasi, wawancara, dokumentasi dan angket, kemudian dianalisis dengan teknik deskriptif, interpretatif, dan komparasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh pola asuh orang tua terhadap kemandirian siswa dalam belajar (tinjauan aplikasi dakwah) adalah sangat penting maknanya bagi siswa sebagai sesuatu upaya untuk meningkatkan kemandirian dalam belajar karena adanya dorongan orang tuanya dan perhatian sehingga anak bisa mandiri dalam belajar, Lebih lanjut dikatakan bahwa pola asuh orang tua terhadap kemandirian siswa dalam belajar (suatu tinjauan aplikasi dakwah), peran guru dengan pendekatan dakwah ialah dalam melaksanakan tugas dakwah, guru dihadapkan pada kenyataan bahwa anak yang akan didakwahi memiliki keragaman dalam berbagai hal. Keragaman tersebut akan memberikan corak yang berbeda pula dalam menerima dakwah (materi dakwah) yang menyikapinya, karena itulah untuk mengefektifkan usaha dakwah guru harus memahami anak yang akan dihadapi.

## PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ  
وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ.

Puji dan syukur kehadiran Allah swt. atas rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini walaupun dalam bentuk yang sederhana. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan baik dari aspek metodologisnya maupun pembahasan substansi permasalahannya.

Penyusunan skripsi ini terdapat berbagai hambatan yang sulit diselesaikan tanpa bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis merasa berkewajiban untuk menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Prof. Dr. H. Nihaya M., M.Hum., selaku Ketua STAIN Palopo dan Sukirman Nurdjan, S.S., M.Pd. selaku Wakil Ketua I Bidang Akademik dan Hubungan Kelembagaan, Drs. H. Hisban Thaha, M.Ag. selaku Wakil Ketua II Bidang Keuangan, Bapak Dr. Abdul Pirol, M.Ag. selaku Wakil Ketua III Bidang Kemahasiswaan yang telah berupaya meningkatkan mutu perguruan tinggi tempat penulis menuntut ilmu pengetahuan.

2. Prof. Dr. H. Said Mahmud, Lc.,M.A., selaku ketua STAIN Palopo periode 2006-2010 dan pengajar di ma'had 'Aly yang senantiasa mengalirkan ilmunya kepada penulis.
3. Drs. Masmuddin, M. Ag., selaku Ketua Jurusan Dakwah, dan Sekertaris Jurusan Dakwah Drs. Efendi P, M. Sos. I., yang telah banyak menyelesaikan studi selama mengikuti pendidikan di STAIN Palopo
4. Drs. Syahrudin, M. H. I., selaku Pembimbing I, dan Amrul Aysar Ahsan S. Pd.I., M. Si., selaku Pembimbing II, keduanya mencurahkan perhatiannya dalam membimbing dan memberikan petunjuk sehingga skripsi ini dapat diselesaikan sesuai dengan rencana.
5. Seluruh staf yang berada di STAIN Palopo, staf akademik, staf *microticing*, dan terkhusus kepada staf yang berada di Jurusan Dakwah atas fasilitas dalam penyelesaian studi dan skripsi ini.
6. Kepala Perpustakaan dalam hal ini Wahidah Djafar, S.Ag., beserta staf dalam ruang lingkup STAIN, yang telah banyak membantu khususnya dalam mengumpulkan literatur-literatur yang berkaitan dengan pembahasan skripsi ini.
7. Teristimewa kepada kedua orang tua tercinta, Ayahanda Zakir Toloka, dan Ibunda Nurhayati Bubun yang telah memelihara

dan mendidik penulis dengan cinta, kasih sayang, serta segala pengorbanannya secara lahir, batin, moril, dan materil sampai saat ini, sehingga penulis dapat menyelesaikan studi di STAIN Palopo. Semoga gelar kesarjanaan ini bisa membuat mereka bangga dan bahagia.

8. Kepada Saudaraku terima kasih atas pengertian dan motivasi yang diberikan kepada penulis dalam menyusun skripsi ini.
9. Kepada teman seperjuanganku, Iswana, Erna Wati Sampe Torro, Melinda Serta adinda Tria Astari, Hadijah, Adriyani yang telah banyak memberikan masukan dan inspirasi kepada penulis selama ini.

Hanya kepada Allah swt. penulis berdo'a semoga bantuan partisipasi berbagai pihak dapat diterima sebagai ibadah dan diberikan pahala yang berlipat ganda. Semoga skripsi ini berguna bagi kita semua. Amin.

Sebagai akhir kata, penulis menyadari bahwa dalam skripsi ini masih terdapat kekurangan dan sangat jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran dari pembaca untuk kesempurnaan skripsi ini selanjutnya.

Palopo, 18 Maret  
2014

Irawani

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI</b> .....	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI</b> .....	<b>iii</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	<b>iv</b>
<b>RAKATA</b> .....	<b>v</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>vi</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>vii</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>ix</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Hipotesis .....	7
D. Definisi Operasional Variabel dan Ruang Lingkup Penelitian.	7
E. Tujuan Penelitian .....	7
F. Manfaat Penelitian.....	8
G. Garis-garis Besar Isi Skripsi.....	8
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	<b>9</b>
A. Penelitian Tardahulu yang Releven .....	9
B. Pola Asuh Orang Tua .....	10
C. Kemandirian Siswa dalam Belajar.....	21
D. Penegertian Aplikasi Dakwah .....	29
E. Kerangka Pikir .....	60
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b> .....	<b>61</b>
A. Pendekatan Penelitian dan Jenis Penelitian .....	61
B. Lokasi Penelitian .....	61
C. Variabel Penelitian .....	61
D. Populasi dan Sampel .....	62
E. Instrumen Penelitian .....	63
F. Teknik Analisis Data .....	63

G. Objek Penelitian .....	64
H. Teknik Pengumpulan Data .....	64
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>66</b>
A. Profil Madrasah Ibtidaiyah Negeri Bena.....	66
B. Cara Pola Asuh Orang Tua Terhadap Keandirian Siswa dalam Belajar ( Aplikasi Dakwah) pada Siswa Madrasah Ibtidaiyah Negeri Bena Kecamatan Rano .....	72
C. Pentingnya Aplikasi Dakwah Pada Madrasah Ibtidaiyah Negeri Bena.....	76
D. Faktor yang Mempengaruhi Siswa dalam Belajar Tinjauan Aplikasi Dakwah .....	79
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>53</b>
A. Kesimpulan .....	53
B. Saran-saran .....	53
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>55</b>
<b>LAMPIRAN</b>	



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### ***A. Latar Belakang Masalah***

Keluarga merupakan lingkungan kehidupan yang dikenal anak untuk pertama kalinya, dan untuk seterusnya anak banyak belajar di dalam kehidupan keluarga. Karena itu peran orang tua dianggap paling besar pengaruhnya terhadap terbentuknya kepribadian kepada diri anak. Sikap orang tua terutama tercermin pada pola asuhannya, dimana mempunyai sumbangan yang cukup besar didalam perkembangan kepribadian anak. Salah satu kepribadian yang sangat penting adalah tuntutan otonomi atau kebebasan atau lebih dikenal dengan kemandirian

Peran keluarga menjadi penting untuk mendidik anak baik dalam sudut tinjauan agama, tinjauan sosial kemasyarakatan, maupun tinjauan individu. Jika pendidikan keluarga dapat berlangsung dengan baik, maka mampu menumbuhkan perkembangan kepribadian anak menjadi manusia dewasa yang memiliki sikap positif terhadap agama, kepribadian yang kuat dan mandiri, potensi jasmani dan rohani serta intelektual yang berkembang secara optimal.

Kemandirian pada anak berawal dari keluarga serta dipengaruhi oleh pola asuh orang tua. didalam keluarga, orang tua yang berperan dalam mengasuh, membimbing, dan membantu pendidikan juga turut berperan dalam memberikan kesempatan kepada anak untuk mandiri, keluarga tetap merupakan pilar dalam membentuk anak untuk mandiri.<sup>1</sup>

---

1

Tinjauan dalam membina kehidupan keluarga adalah agar dapat melahirkan generasi baru sebagai penerus perjuangan hidup orang tua. Untuk itulah orang tua mempunyai tanggung jawab dan kewajiban dalam pendidikan anak-anaknya.

Orang tua memegang peran utama dan utama bagi mendidik anak, mengasuh, membesarkan dan mendidik anak merupakan tugas mulia yang tidak lepas dari berbagai halangan dan tantangan, sedangkan guru disekolah merupakan pendidik yang kedua setelah orang tua di rumah. Murid atau siswa orang yang lebih dewasa dalam hal ini adalah ayah dan ibu, jika orang tua sebagai pendidik yang pertama dan utama ini tidak berhasil meletakkan dasar kemandirian maka akan sangat berat untuk berharap sekolah mampu membentuk siswa atau anak menjadi mandiri. Menurut *Zainun Muatadin*, kemandirian adalah: “suatu sikap individu yang diperoleh secara kumulatif selama perkembanagan, dimana individu akan terus belajar untuk bersikap mandiri dalam menghadapi berbagai situasi lingkungan, sehingga individu pada akhirnya akan mampu berfikir dan bertindak sendiri dengan kemandiriannya.

Anak harus dibina sejak anak masih bayi, jikalau kemandirian anak di usahakan setelah anak besar, kemandirian itu akan menjadi tidak utuh. Kemandirian kunci kemandirian anak sebenarnya ada di tangan orang tua. Kemandirian yang dihasilkan dari kehadiran dan bimbingan orang tua akan

---

Ady Putra Melayu, *Pengertian Secara Singkat Pola Asuh terhadap Kemandirian Siswa dalam Belajar*, <https://www.google.com/2011/05/Pengaruh-pola-asuh-orang-tua-terhadap.html>, (9 Januari 2014).

menghasilkan kemandirian yang utuh.<sup>2</sup> Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak maka, karena dari orang tualah anak mula-mula menerima pendidikan. Orang tua memegang peran yang penting dan amat berpengaruh atas pendidikan anak-anaknya semenjak anak-anak lahir orang tualah (ibu) yang selalu mendampingi, karena itulah ia meniru peangai ibunya. Itulah yang mula-mula dikenal Anak dalam kadaan fitrah. Keluarga dan lingkungan anaklah yang mempengaruhi dan membenuk kepribadian, perilaku dan kecenderungannya sesuai dengan bakat yang ada dalam dirinya. Tetapi, pengaruh yang kuat dan cukup langgng adalah kejadian dan pengalaman pada masa kecil sang anak yang tumbuh dan berkembang dari suasana keluarga yang ditemapati. Peran guru dengan pendekatan dakwah ialah dalam melaksanakan tugas dakwah, guru dihadapkan pada keyataan bahwa anak yang akan didakwahi memiliki keragaman dalam berbagai hal. Keragaman tersebut akan memberikan corak yang berbeda pula dalam menerima dakwah (materi dakwah) yang menyikapinya, karena itulah untuk mengefektifkan usaha dakwah guru harus memahami anak yang akan dihadapi. Sesungguhnya esensi dakwah terletak pada usaha pencegahan dari penyakit-penyakit masyarakat yang bersifat psikis dengan cara mengajak, memotivasi, merangsang serta membimbing anak agar sehat dan sejahtera jiwa dan raganya, sehingga anak dapat menerima ajaran agama dengan penuh kesadaran dan dapat menjalankan ajaran agama sesuai dengan tuntutan syariat agama.

---

<sup>2</sup> Agoies Dariyo, *Psikologi Perkembangan Remaja*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2004), hal.97.

Guru adalah suatu proses menolong tetapi bukan merupakan memberi nasihat saja. Dalam proses menolong, guru perlu membina, membimbing siswa supaya lebih memahami mengenai dirinya, kebolehan, kemampuannya, dan keupayaannya. Dengan ini akan dibimbing supaya dapat membuat rancangan untuk masa depan.

Peran dakwah dalam agama islam bagi kehidupan agama bukan hanya sekedar lambang tetapi sesuatu yang sangat menentukan arah perjuangan agama karena adanya dakwah mustahil ajaran agama akan tersebar dengan baik. Bahkan dakwah itu merupakan salah satu dari pada kewajiban terbesar yang harus dilaksanakan oleh umat Islam

Hal tersebut sesuai dengan firman Allah swt. dalam QS. Ali imran /3: 104

وَمِنَ الْأُمَّةِ قَوْمٌ لَّيْسَ فِيهَا مَأْرُوفٌ بِذُنُوبِهِمْ لَوْلَا رِزْقُ اللَّهِ لَكُنُوا فِيهَا لَمَسَةً مِّنَ الْعَالَمِينَ أُولَئِكَ الَّذِينَ يَدْعُوا إِلَى الْفِتْنَةِ أُولَئِكَ يَصْطَرِفُونَ أُولَئِكَ هُمُ الْفٰسِقُونَ

Terjemahnya:

“Dan hendaklah diantara kamu segolongan ummat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang mungkar, merekalah orang-orang yang beruntung.”<sup>3</sup>

Ayat tersebut memberikan informasi kepada kita untuk menyeru kepada kebaikan dan mencegah kefasikan karena dalam perbuatan tersebut terkandung keberuntungan. Harapan masyarakat dewasa ini adalah perlunya pendidikan yang makin bertanggung jawab dan makin bermoral. Terhadap tantangan-tantangan kemajuan yang negatif, disinilah peran dakwah yang sesungguhnya.

---

<sup>3</sup> Departemen Agama RI, Al-Qur’an dan terjemahannya (Semarang: CV. Jumanatul ‘Ali, 2005), hal 93.

Lebih lanjut dikatakan bahwa pola asuh orang tua terhadap kemandirian siswa dalam belajar (tinjauan aplikasi dakwah) lebih menekankan pada usaha pencapaian tugas-tugas mereka antara lain mengatur kegiatan belajarnya dengan bertanggung jawab; dapat berbuat dengan cara-cara yang dapat diterima oleh orang dewasa serta teman-temannya, mengembangkan kesadaran moral berdasarkan nilai-nilai kehidupan dengan membentuk kata hati, bisa berdakwah sesama teman-temannya pada siswa MADRASAH IBTIDAIYAH NEGERI Bena atau orang lain.

Berbagai persolan diatas diperkirakan menjadi akumulasi permasalahan dorongan orang tua dan dukungan guru-guru pada siswa Madrasah Ibtidaiyah Negeri Bena supaya anak bisa mandiri dan mengetahui tentang dakwah yang sebenarnya.

### ***B. Rumusan Masalah***

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pola asuh orang tua terhadap kemandirian siswa dalam belajar di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Bena?
2. Apa pentingnya aplikasi dakwah pada pada siswa Madrasah Ibtidaiyah Negeri Bena?
3. Apa Faktor yang mempengaruhi belajar tinjauan aplikasi dakwah di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Bena

### **C. Hipotesis**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka hipotesis sebagai jawaban sementara sebagai berikut:

1. Bahwa pola asuh orang tua terhadap kemandirian siswa dalam belajar di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Bena kecamatan rano angat berpengaruh.
2. Faktor yang dialami dalam aplikasi dakwah salah satunya adalah kurangnya perhatian guru terhadap siswa

### ***D. Definisi Operasional Variabel***

Skripsi ini berjudul “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Siswa dalam Belajar (Suatu Tinjauan Aplikasi Dakwah) pada siswa Siswa Madrasah Ibtidaiyah Negeri Bena Kec. Rano”. Untuk menghindari kekeliruan dan kesalahpahaman demi mendapatkan gambaran yang jelas tentang makna yang terkandung dalam skripsi ini, maka perlu adanya suatu definisi tentang istilah-istilah yang digunakan dalam redaksi judul, serta memberi keterangan ringkas sebagai berikut:

Pola asuh orang tua, orang tua yang dimaksudkan peneliti dalam hal ini adalah cara yang dominan dilakukan oleh orang tua anak di MADRASAH IBTIDAIYAH NEGERI Bena. Dalam membantu guru meningkatkan kemandirian dalam belajar anak-anaknya. Data yang akan ditelusuri peneliti dalam hal ini yakni menyangkut sistem pembinaan atau sikap orang tua terhadap anak-anak mereka di rumah tangga (keluarga).

Sedangkan kemandirian merupakan suatu sikap individu yang diperoleh secara kumulatif selama perkembangan, dimana individu akan terus belajar untuk bersikap mandiri dalam menghadapi berbagai situasi di lingkungan, sehingga individu pada akhirnya akan mampu berpikir dan bertindak sendiri. Dengan kemandiriannya, seseorang membutuhkan kesempatan, dukungan, dan dorongan dari keluarga serta lingkungan dimana mereka berada. Kesempatan dan dukungan dari lingkungan menjadi penguat untuk setiap perilakunya. Dengan demikian objek yang menjadi sampel dalam penelitian adalah anak orang tua yang sekolah anaknya di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Bena. Sehingga fokus penelitian data pada keterkaitan aktivitas pola asuh yang dilakukan orang tua terhadap anaknya, dengan hasil kemandirian dalam belajar.

Dalam bahasah Arab dakwah berarti “*da’- yad’u-da’watan*” bermakna memanggil, mengajak dan menjemu.

### ***E. Tujuan Penelitian***

Dalam penelitian proposal ini adapun tujuan penulisannya untuk mengetahui:

1. Pola asuh orang tua terhadap kemandirian siswa dalam belajar
2. Mengetahui seberapa aplikasi Dakwah terhadap pengaruh pola asuh orang tua terhadap kemandirian siswa dalam belajar disekolah Madrasah Ibtidaiyah Negeri Bena

### ***F. Manfaat Penelitian***

Adapun manfaat penelitian, dapat penulis gambarkan sebagai berikut: Bagi guru yaitu hasil penelitian ini dapat menjadi masukan guru di sekolah lebih memperhatikan kemandirian yang dimiliki oleh siswa dalam belajar.

1. Bagi orang tua siswa dapat dipergunakan sebagai penambah ilmu pengetahuan dalam menerapkan pola asuh dalam meningkatkan kemandirian siswa

2. Bagi siswa, dengan adanya penelitian ini di harapkan siswa dapat mengetahui sejauh mana kemandirian dan memperbaiki dirinya dalam perspektif aplikasi dakwah.

### **G. Garis-garis Besar Isi Skripsi**

Garis-garis besar dari skripsi penulis pada bab pertama, memuat petunjuk dasar yang bertujuan sebagai pengantar bagi pembaca untuk memahami uraian lebih lanjut. Penulis memahas latar belakang masalah, rumusan masalah, Hipotesis, defiisi operasional variabel, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan garis-garis besar isi skripsi penulis.

Bab kedua, merupakan beb yang telah pustaka yang ada di dalamnya memuat teferensi-referensi yang digunakan dala penelitian skripsi ini. Penulis membahas tentang penelitian terdahulu yang releven, kajian pustaka (landasan teoritis), kerangka pikir dari skripsi penulis.

Bab ketiga, menggambarkan cara lugas metode yang digunakan dalam penelitian ini. Penulis membahas tentang pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, populasi dan sampel, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengelolaan dan analisis data skripsi penulis.

Pada bab keempat, menyajikan pokok persoalan dari penelitian dan penulisan skripsi ini.

Pada bab kelima, penulis membahas tentang kesimpulan dari isi skripsi penulis dan saran-saran bagi pembaca dan menjadi tolak ukur.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### *A. Pengertian Terdahulu yang Releven*

Adapun di antara terdahulu yang relevan dengan penelitian ini adalah: Skripsi ini tahun 2012 oleh Angel lius dengan judul “Hubungan antara pola asuh orang tua dengan kemandirian anak TK” dalam penelitiannya membahas pola asuh adalah peran dan fungsi yang bermacam-macam dalam keluarga, salah satunya adalah sebagai pola asuh kepada anak. Gunarsa (2002) mengatakan bahwa pola asuh merupakan sikap orang tua dalam berinteraksi dengan anak-anaknya. Sikap tersebut meliputi cara orang tua yang aturan-aturan , dalam memberikan perhatian. Pola asuh sebagai suatu perlakuan orang tua dalam rangka memenuhi kebutuhan, memberi perlindungan dan mendidik anak dalam kesehariannya. Sedangkan pengertian pola asuh orang tua terhadap anak merupakan kemampuan anak untuk melakukan kegiatan dan tugas sehari-hari atau dengan sedikit membimbing, sesuai dengan tahap perkembangan dan kemampuan anak .<sup>1</sup>

Pada uraian diatas dapat disimpulkan bahwa ada beberapa perbedaan penelitian saya dengan dilakukan Angel Lius. Penelitian yang dilakukan oleh Angel Lius pada anak TK dan membuktikan bahwa pola asuh orang tua sangat

---

<sup>1</sup> Angel Lius. “Skripsi Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Siswa dalam Belajar”, Blogspot.com/skripsi-pola-asuh-kemandirian-siswa-dalam-belajar-html. (14 Maret 2004).

penting karena pola asuh sebagai suatu perilaku orang tua dalam rangka memenuhi kebutuhan, memberi perlindungan, dan mendidik anak dalam kesehariannya. Sedangkan penelitian penulis yang dilakukan bagaimana pola asuh orang tua terhadap kemandirian siswa dalam belajar siswa Madarasah Ibtidaiyah Negeri Bena Kecamatan Rano.

### ***B. Pengertian Pola Asuh Orang Tua Dalam Kemandirian Belajar***

Orang tua yaitu ayah dan ibu merupakan orang yang bertanggung jawab pada seluruh keluarga akan dibawah dan apa yang harus diberikan sebelum anak-anak dapat bertanggung jawab pada dirinya sendiri, ia masih tergantung dan sangat memerlukan bekal dari orang tuanya sehingga orang tua harus mampu memberi bekal kepada anaknya tersebut.

Keluarga merupakan tempat untuk pertama kalinya seorang anak memperoleh pendidikan yang mengenal nilai-nilai maupun peraturan-peraturan yang harus diikutinya yang mendasari anak secara luas. Namun dengan adanya perbedaan latar belakang, pengalaman, pendidikan dan kepentingan dari orang tua maka terjadilah cara mendidik anak.

Pola asuh adalah gambaran yang dipakai oleh orang tua untuk mengasuh (merawat, menjaga atau mendidik anak).<sup>2</sup>

Sementara menurut Chabib Thoha, yang mengemukakan bahwa pola asuh orang tua adalah cara atau metode yang ditempuh orang tua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dari rasa tanggung jawab kepada anak

---

2

Singgi D. Gunarsa. Psikologi Perkembangan, (Jakarta: BPK Gunung mulia, 2013), hal. 108-109

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pola asuh orang tua adalah cara atau metode yang ditempuh orang tua dalam mengasuh dan menerapkan disiplin kepada anaknya dengan tujuan membentuk watak, kepribadian dan memberikan nilai-nilai bagi anak untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar. Dalam memberikan aturan-aturan atau nilai-nilai terhadap anak-anaknya tiap orang tua akan memberikan bentuk pola asuh yang berbeda berdasarkan latar belakang pengasuhan orang tua sendiri sehingga akan menghasilkan bermacam-macam pola asuh yang berbeda dari orang tua yang berbeda pula.

Adapun jenis pola asuh orang tua terhadap anaknya, yakni:

#### 1. Pola Asuh Otorinter (*Parent Oriented*)

Menurut *Agus Driyo*, ciri-ciri dari pola asuh ini adalah menekankan segala aturan orang tua yang harus ditaati oleh anak. Orang tua bertindak semena-semena, tanpa dapat dikontrol oleh anak. Anak menurut dan tidak boleh membantah terhadap apa yang diperintahkan oleh orang tua. Pola asuh Pujian akan di berikan mana kala anak melakukan sesuai yang diinginkan orang tua. (Segeruo,2004).<sup>3</sup>

Menurut *Hurclock* dalam *Chabib Thoha*, mengemukakan pola asuh otorinter ditandai dengan cara mengasuh anak untuk memeperilaku seperti dirinya (orang tua), kebebasan untuk bertindak atas nama diri sendiri dibatasi. Anak jarang diajak berkomunikasi dan bertukar pikiran dengan orang tua, orang tua

<sup>3</sup>

Chabib Thoha, *Kapita Selekta pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar (IKAPI), 1969), hal. 109.

menganggap bahwa semua sikapnya sudah benar sehingga tidak perlu dipertimbangkan dengan baik.

Pola asuh yang bersifat otoriter juga ditandai dengan hukuman yang keras, anak juga diatur segala keperluan dengan aturan yang ketat dan masih tetap diberlakukan meskipun sudah menginjak dewasa. Anak yang dibesarkan dalam suasana semacam ini akan besar dengan sifat yang ragu-ragu. Lemah kepribadian dan tidak sanggup mengambil keputusan tentang apa saja<sup>4</sup>

## 2. Pola Asuh Permisif (*Children Centered*)

Pola asuh ini ialah suatu gaya dimana orang tua sangat tidak terlibat dalam kehidupan anak. Dalam golongan ini orang tua bersikap demokratis dan penuh kasih sayang. Namun, disisi lain kendali orang tua dan tuntutan berprestasi terhadap anak itu rendah. Anak dibiarkan berbuat sesukanya tanpa beban kewajiban atau target apa pun.

## 3. Pola Asuh Demokratis

Menurut *Agus Dariyo* dalam pola asuh ini kedudukan antara orang tua dan anak sejajar. Suatu keputusan diambil bersama dengan mempertimbangkan kedua belah pihak. Anak di beri kebebasan yang bertanggung jawab, artinya apa yang dilakukan oleh anak tetap harus dibawah pengawasan orang tua dan dapat dipertanggung jawabkan secara moral. Orang tua dan anak tidak dapat berbuat semena-mena. Anak diberi kepercayaan dan dilatih positif dari pola asuh ini, anak akan menjadi seorang individu yang mempercayai orang lain, bertanggung jawab terhadap tindakan-tindakanya, tidak munafik dan jujur. Namun akibat negatif,

---

4

Chabib Thoha, *Ibid.*, hal.111.

anak akan cenderung mendorong kewibawaan otoritas orang tua, kalau segala sesuatu harus dipertimbangkan anak dan orang tua.<sup>5</sup>

Sedangkan pola asuh dalam Islam amanat baik bagi orang tua, yang suci bagaikan mutiara yang bagus dan bersih dari setiap kotoran dan goresan, anak merupakan anugrah amanah dari Allah kepada manusia yang menjadi orang tuanya. Oleh karena itu, orang tua dan masyarakat bertanggungjawab penuh agar supaya anak dapat tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang berguna bagi dirinya sendiri, keluarga, masyarakat, bangsa, negara dan agamanya sesuai dengan tujuan dan kehendak Tuhan. Pertumbuhan dan perkembangan anak dijiwai dan diisi oleh pendidikan yang di alam dalam hidupnya, baik dalam keluarga, masyarakat dan sekolahnya, karena manusia menjadi manusia dalam arti yang sebenarnya ditempuh melalui pendidikan, maka pendidikan anak sejak awal kehidupannya, menempati posisi kunci dalam mewujudkan cita-cita menjadi manusia yang berguna.

Dalam Islam eksistensi anak melahirkan adanya hubungan vertikal dengan Allah penciptaanya, dan hubungan hirizontal dengan orang tua dan masyarakatnya yang bertanggungjawab untuk medidiknya menjadi manusia baik melalui pendidikan yang benar dan pembinaan manusia yang jahat dan buruk, karena salah asuhan. Tidak berpendidikan dan tanpa norma-norma agama Islam. Anak sebagai amanah dari Allah, membentuk tiga dimensi yaitu:

1. Hubungan kedua orang tuanya dengan Allah dilatarbelakangi adanya anak.

---

<sup>5</sup>

2. Hubungan anak yang masih memerlukan banyak bimbingan dengan Allah melalui orang tuanya.
3. Hubungan anak dan kedua orang tuanya dibawah bimbingan dan tuntutan dari Allah.<sup>6</sup>

Mendidik anak-anak menjadi manusia yang taat beragama Islam ini, pada hakekatnya adalah untuk melestarikan fitrah yang ada dalam setiap diri pribadi manusia, yaitu beragama tauhid, agama Islam. Kehidupan keluarga yang tentram bahagia, dan harmonis baik yang bagi orang yang beriman, maupun orang kafir, merupakan suatu kebutuhan mutlak, setiap orang yang mengijakkan kakinya dalam berumah tangga pasti dituntut untuk dapat menjalankan bahtera keluarga itu dengan baik dalam membina hubungan masing-masing pihak maupun dalam memelihara, mengasuh dan mendidik anak yang semula jadi dambaan keluarga, perhiasan dunia, akan terbalik menjadi bumerang dalam keluarga, fitnah dan siksaan dari Allah. Hal ini sebagaimana ditegaskan dalam Q.S. al-Kahfi /18:46

الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ النَّبَإَ إِذْ يَدْعُهُمْ إِلَى الْوَعْدِ فَهُمْ يَكْفُرُونَ  
 وَإِنَّ اللَّهَ لَشَدِيدُ الْعِقَابِ

#### Terjemahannya:

Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan.

Untuk mentarbiyah yang akan menjadi bagian dari umat Muhammad saw, bisa mengambil dari caranya Nabi Ibrahim yang Allah ceritakan lewat doanya Nabi Ibrahim dalam QS, Ibrahim/40-41

---

6

Bakir Yusuf Barmawi. Pembinaan Kehidupan Beragama Islam pada Anak, (Semarang: Dina utama, 1993) hal 5.

وَالَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهَوْنَ أَنذَرْنَا إِنَّهُمْ لَكَاذِبُونَ لَبِئْسَ مَا كَانُوا يَفْعَلُونَ

Terjemahannya:

Ya Tuhanku, jadikanlah Aku dan anak cucuku orang-orang yang tetap mendirikan shalat, Ya Tuhan kami, perkenankanlah doaku. <sup>7</sup>

Dari doanya itu kita bisa melihat bagaimana cara Nabi Ibrahim mendidik anak-anaknya Ismail dan Ishaq menjadi manusia pilihan Allah. Adapun cara Nabi Ibrahim mendidik anak yaitu:

1. Menarbiyah anak adalah mencari, membantu biah yang Shaliha Rprsnasi biah, lingkungan yang shalihah bagi Nabi Ibrahim Bitullah (Rumah Allah), dan kalau kita adalah masjid (Rumah Allah), maka kia bertempat tinggal dekat dengan masjid, mereka mencitai masjid. Bukankah salah satu golongan yang mendapat naungan Allah disaat kita ada lagi naungan adalah pemudah yang hatinya cenderung kepada masjid, kendala yang mungkin kita akan temukan adalah teladan padahal belajar yang mudah itu adalah meniru dari ayah yang bergerak kerjanya dari masjid dan pulangny sampai rumah ba'da Isya. Praktik anak tidak melihat contoh shalat di masjid dan jamaanya tidak terlihat kurang suka melihat anak dan khawatir terganggu khusuknya dan ini dipengaruhi oleh pngalamannya selama ini bahwa anak-anak sulit untuk tertib di masjid.

2. Mentarbiyah anak agar mendirikan shalat, mendirikan shalat ini merupakan merupakan sesuatu yang sangat penting, mengingat Rasulullah saw memberikan arahan tentang keharusan pembelajaran shalat kepada anak. Suruhlah anak shalat pada usia 7 tahun dan pukullah bila tidak shalat pada usia 10 tahun,

---

7

Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan terjemahnya (Semarang:CV. Jumanatul 'Ali, 2005), hal 93

Rasulullah saw membolehkan memukul anak di usia 10 tahun kalau dia tidak melakukan shalat dari pertama kali disuruh di usia 7 tahun. Ini artinya ada masa 3 tahun orang tua untuk mendidik anak-anaknya untuk shalat. Dan waktu yang cukup untuk pendidikan shalat proses tarbiyah anak dalam melakukan shalat, sering mengalami gangguan dari berbagai kalangan dari lingkungan . Dari pendisiplinan formal di sekolah dan dirumah, kadang membuat kegiatan (baca: pendidikan) shalat menjadi kurang mulus dan bahkan fatal, terutama cara membangun citra shalat dalam pandangan anak.

3. Mentarbiyah anak agar mendapat menjemput rezki yang Allah telah siapkan bagi setiap orang. Anak ditarbiyah untuk memiliki skill (keterampilan hidup) dan skill to life (keterampilan untuk hidup). Rezeki telah Allah siapkan setelah itu anak diajarkan untuk bersyukur<sup>8</sup>

4. Mentarbiyah anak dengan terus mempetebal terus keimanan sampai harus merasakan kebersamaan dan pengawasan Allah kepada mereka.

5. Mentarbiyah anak agar tetap memperhatikan orang-orang yang berjasa sekalipun sekedar doa dan peduli terhadap orang-orang yang beriman yang ada disekitarnya baik yang ada sekarang maupun yang telah mendahuluinya.

Menurut Hurlock dalam Chabib Thoha, mengemukakan pola asuh demokratis ditandai dengan adanya pengakuan orang tua terhadap kemampuan anak, anak diberi kesempatan untuk tidak selalu tergantung pada orang tua. Orang tua sedikit memberi kebebasan kepada anak untuk memilih apa yang terbaik bagi dirinya, anak didengarkan pendapatnya, dilibatkan dalam pembicaraan terutama yang

---

8

menyangkut dengan kehidupan anak itu sendiri. Anak diberi kesempatan untuk mengembangkan kontrol internalnya sehingga sedikit demi sedikit untuk bertanggung jawab kepada diri sendiri. Anak dilibatkan dan diberi kesempatan untuk berprestasi dalam mengatur hidupnya.<sup>9</sup>

yaitu pola asuh situasional, dalam pola asuh ini orang tua tidak menerapkan salah satu tipe pola asuh tertentu. Tetapi kemungkinan orang tua menerapkan pola asuh secara fleksibel, luwes dan disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang berlangsung saat itu.

Dari beberapa uraian pendapat para ahli diatas mengenai bentuk pola asuh orang tua dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya terdapat tiga pola yang diterapkan orang tua yaitu pola asuh otoriter, pola asuh demokratis dan pola asuh bebas (permisif). Dari ketiga bentuk pola asuh orang tua tersebut, ada kecenderungan bahwa pola asuh demokratis dinilai paling baik dibandingkan pola asuh yang lain. Namun demikian, dalam pola asuh demokratis ini merupakan bukan pola asuh yang sempurna, sebab bagaimanapun juga ada hal yang bersifat situasional seperti dikemukakan oleh Agus Dariyo, bahwa tidak ada orang tua dalam mengasuh anaknya hanya menggunakan dalam satu pola asuh dalam mendidik dan mengasuh anaknya. Dengan demikian, ada kecenderungan bahwa tidak ada bentuk pola asuh yang murni diterapkan oleh orang tua tetapi orang tua dapat menggunakan ketiga bentuk pola asuh tersebut disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang terjadi saat itu.

---

<sup>9</sup>

Upaya orang tua yang mampu membantu anak memiliki dan mengembangkan dasar-dasar disiplin diri

a. Penataan lingkungan fisik

Inteprestasi terhadap lingkungan fisikn keluarga sukri bertujuan untuk menyingkap nilai-nilai moral yng diapresiasi anak terhadap bantuan yang diberikan orang tua kepada anaknya agar memiliki dan mengembangkan dasar-dasar disiplin diri.

b. Penata lingkungan sosial

Interprestasi terhadap penataan lingkungan sosial internal bertujuan untuk memiliki dan mengembangkan dasar-dasar disiplin diri.

c. Penata lingkungan pendidikan

Interprestasi tetang penataan lingkungan pendidikan internal bertujuan untuk menyingkap nilai-nilai yang diapresiasi anak dalam menerima bantuan orang tua untuk memiliki dan mengembangkan dasar-dasar disiplin diri

d. Dialog-dialog keluarga

Dialog-dialog keluarga yang diupayakan telah berhasil mengemas pesan-pesan nilai yang akan dihayatkan dan diapresiasi kepada anak-anaknya. Keberhasilan ini sangat didukung oleh kewibawaan dan kepercayaan diri yang terpancar ke dalam anak-anaknya. Itu semua karena adanya lonsistensi perilaku, keakraban, kedekatan, dan kebersamaan mereka sebagai orang tua.<sup>10</sup>

e. Penataan psikologi Keluarga

---

10

Dr. Moh Shochib, *Pola asuh Orang Tua Dalam Membantu Anak Mengembangkan Didiplin Diri* (PT. RINEKA CIPTA, Jakarta Anggota IKAPI) h. 70-83.

Penataan suasana psikologi keluarga Sukri telah menyingkap adanya kondisi dan mengembangkan nilai dan moral dasar. Kesiapan untuk memahami dan mengatasi motivasi belajar ini terjadi karena kemampuan orang tua menciptakan suasana keluarga yang sarat dengan rasa kebersamaan, keakraban, kedekatan, komunikasi, sambung rasa dengan anak, pemberi teladan-teladan, sikap terbuka, serta kesatuan dalam melaksanakan nilai moral dasar dalam kehidupan keseharian keluarga. Begitu juga dalam nilai sosial, ilmiah, ekonomi, sosial keberhasilan, keteraturan, dan nilai-nilai demokrasi.

*f.* Penata sosiobudaya Keluarga

Penata sosiobudaya dalam keluarga sukri (fisik, sosial, pendidikan, dan dialog keluarga) telah menyikap adanya upaya Tn. Ny. Sukri untuk membudayakan kaidah-kaidah nilai moral dasar, sosial, ilmiah, ekonomi, keberhasilan dan demokrasi dalam kehidupan anak-anaknya.

*g.* Perilaku orang Tua saat terjadinya pertemuan dengan anak

Ditemukan fakta bahwa perilaku Tn. Dan Ny. Sukri selama berlangsungnya pertemuan dengan anak-ananya telah mencerminkan adanya nilai moral dasar. Bahkan, setiap pertemuan yang mereka lakukan dengan anak-anaknya senantiasa didasari oleh tampilanya nilai-nilai moral dasar.

*h.* Kontrol Orang Tua Terhadap Perilaku Anak

Perilaku anak yang memperoleh prioritas kontrol orang tua adalah perilaku-perilaku dalam merealisasikan nilai moral dasar, di samping nilai-nilai moral lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa Tn. Dan Ny. Sukri benar-benar

konsisten dalam mengupayakan anak-anaknya untuk memiliki nilai-nilai moral lainnya.<sup>11</sup>

Dalam Islam, eksistensi anak melahirkan adanya hubungan vertikal dengan Allah penciptanya, dan hubungan horizontal dengan orang tua dan masyarakat yang bertanggung jawab untuk mendidiknya menjadi manusia yang taat beragama. Walaupun fitrah kejadian manusia baik melalui pendidikan yang benar dan pembinaan manusia yang jahat dan buru, karena asuhan, tidak berpendidikan dan tanpa norma-norma agama Islam. Anak sebagai amanah dari Allah, membentuk 3 dimensi hubungan, dengan orang tua sebagai sentralnya. Pertama, hubungan kedua orang tuanya dengan Allah yang dilatarbelakangi adanya anak. Kedua, hubungan anak (yang masih memerlukan banyak bimbingan) dengan Allah melalui orang tuanya. Ketiga, hubungan anak dengan kedua orang tuanya di bawah bimbingan dan tuntutan dari Allah.<sup>12</sup>

Sedangkan Pengertian pola asuh orang tua dalam mengarahkan perilaku anak adalah

Masalah yang selalu dikeluhkan orang tua tentang anak mereka seakan-akan tidak pernah berakhir. Taraf pertumbuhan dan perkembangan telah menjadikan perubahan pada diri anak. Perubahan perilaku tidak akan menjadi masalah bagi orang tua apabila anak tidak menunjukkan tanda penyimpangan. Akan tetapi, apabila anak telah menunjukkan tanda yang mengarah ke hal negatif akan membuat cemas bagi sebagian orang tua.

<sup>11</sup>

Dr. Moh. Shochib, *op. Cit.h.* 84-86

<sup>12</sup> Ibnu. “*Manfaat pola asuh dalam Islam*”, Blogspot.com/pola-asuh-dalam-perspektif-ajaran-islam-html, (14 Maret 2014).

Menurut Al-Istambuli (2002), “Kecemasan orang tua disebabkan oleh timbulnya perbuatan negatif anak yang dapat merugikan masa depannya.” Kekhawatiran orang tua ini cukup beralasan sebab anak kemungkinan akan berbuat apa saja tanpa berpikir risiko yang akan ditanggungnya. Biasanya penyesalan baru datang setelah anak menanggung segala risiko atas perbuatannya. Keadaan ini tentu akan mengancam masa depannya. Menurut Prayitno (2004), “sumber-sumber permasalahan pada diri siswa banyak terletak di luar sekolah.” Hal ini disebabkan oleh anak lebih lama berada di rumah daripada di sekolah. Karena anak lebih lama berada di rumah, orang tualah yang selalu mendidik dan mengasuh anak tersebut.

Dalam mengasuh anak orang tua bukan hanya mampu mengkomunikasikan fakta, gagasan, dan pengetahuan saja melainkan membantu menumbuhkembangkan kepribadian anak (Riyanto, 2002). Pendapat tersebut merujuk pada teori Humanistik yang menitikberatkan pendidikan bertumpu pada peserta didik. Artinya anak perlu mendapat perhatian dalam membangun sistem pendidikan. Apabila anak telah menunjukkan gejala-gejala yang kurang baik, berarti mereka sudah tidak menunjukkan niat belajar yang sesungguhnya. Kalau gejala ini dibiarkan terus akan menjadi masalah di dalam mencapai keberhasilan belajarnya.<sup>13</sup>

Menurut Clemes (2001) bahwa terjadinya penyimpangan perilaku anak disebabkan kurangnya ketergantungan antara anak dengan orang tua. Hal ini terjadi karena antara anak dan orang tua tidak pernah sama dalam segala hal.

---

<sup>13</sup> Delsaoesafira, “Pengertian Pola Asuh Orang Tua”, [Blogspot.com/2010/05/pola-asuh-orang-tua-dalam-mengarahkan.html](http://Blogspot.com/2010/05/pola-asuh-orang-tua-dalam-mengarahkan.html), (14 Maret 2014)

Ketergantungan anak kepada orang tua ini dapat terlihat dari keinginan anak untuk memperoleh perlindungan, dukungan, dan asuhan dari orang tua dalam segala aspek kehidupan. Selain itu, anak yang menjadi “masalah” kemungkinan terjadi akibat dari tidak berfungsinya sistem sosial di lingkungan tempat tinggalnya. Dengan kata lain perilaku anak merupakan reaksi atas perlakuan lingkungan terhadap dirinya. Penanganan terhadap perilaku anak yang menyimpang merupakan pekerjaan yang memerlukan pengetahuan khusus tentang ilmu jiwa dan pendidikan. Orang tua dapat saja menerapkan berbagai pola asuh yang dapat diterapkan dalam kehidupan keluarga. Apabila pola-pola yang diterapkan orang tua keliru, maka yang akan terjadi bukannya perilaku yang baik, bahkan akan mempertambah buruk perilaku anak.

Anak tumbuh dan berkembang di bawah asuhan orang tua. Melalui orang tua, anak beradaptasi dengan lingkungannya dan mengenal dunia sekitarnya serta pola pergaulan hidup yang berlaku di lingkungannya. Ini disebabkan oleh orang tua merupakan dasar pertama bagi pembentukan pribadi anak.

Bentuk-bentuk pola asuh orang tua sangat erat hubungannya dengan kepribadian anak setelah ia menjadi dewasa. Hal ini dikarenakan ciri-ciri dan unsur-unsur watak seorang individu dewasa sebenarnya sudah diletakkan benih-benihnya ke dalam jiwa seorang individu sejak sangat awal, yaitu pada masa ia masih kanak-kanak. Watak juga ditentukan oleh cara-cara ia waktu kecil diajar makan, diajar kebersihan, disiplin, diajar main dan bergaul dengan anak lain dan sebagainya (Koentjaraningrat, 1997). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa

pola asuh yang diterapkan oleh orang tua sangat dominan dalam membentuk kepribadian anak sejak dari kecil sampai anak menjadi dewasa.

Di dalam mengasuh anak terkandung pula pendidikan, sopan santun, membentuk latihan-latihan tanggung jawab dan sebagainya. Di sini peranan orang tua sangat penting, karena secara langsung ataupun tidak orang tua melalui tindakannya akan membentuk watak anak dan menentukan sikap anak serta tindakannya di kemudian hari.

Masing-masing orang tua tentu saja memiliki pola asuh tersendiri dalam mengarahkan perilaku anak. Hal ini sangat dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan orang tua, mata pencaharian hidup, keadaan sosial ekonomi, adat istiadat, dan sebagainya. Dengan kata lain, pola asuh orang tua petani tidak sama dengan pedagang. Demikian pula pola asuh orang tua berpendidikan rendah berbeda dengan pola asuh orang tua yang berpendidikan tinggi. Ada yang menerapkan dengan pola yang keras/kejam, kasar, dan tidak berperasaan. Namun, ada pula yang memakai pola lemah lembut, dan kasih sayang. Ada pula yang memakai sistem militer, yang apabila anaknya bersalah akan langsung diberi hukuman dan tindakan tegas (pola otoriter). Berbagai macam pola asuh yang diterapkan orang tua ini sangat bergantung pada bentuk-bentuk penyimpangan perilaku anak.

Orang tua dapat memilih pola asuh yang tepat dan ideal bagi anaknya. Orang tua yang salah menerapkan pola asuh akan membawa akibat buruk bagi perkembangan jiwa anak. Tentu saja penerapan orang tua diharapkan dapat menerapkan pola asuh yang bijaksana atau menerapkan pola asuh yang setidak-

tidaknya tidak membawa kehancuran atau merusak jiwa dan watak seorang anak.<sup>14</sup>

### 1. Makna Kemandirian Belajar

Belajar merupakan hal yang vital dalam kehidupan manusia, karena “sebagai besar perkembangan individu berlangsung melalui kegiatan belajar” (Sukmadinata, 2005). Belajar juga merupakan hal yang vital dalam setiap usaha pendidikan, sehingga dapat dikatakan tiada pendidikan tanpa belajar.<sup>15</sup> Proses belajar berlangsung sepanjang hidup manusia, terjadi kapan dan dimana saja, sehingga mestinya tiada hari tanpa belajar, dengan tanpa guru sekalipun. Belajar didefinisikan sebagai “*Study is the process of applying the mind in order to acquire knowledge*” (Webster’s Dictionary). Proses belajar terjadi karena ada interaksi antara individu dengan lingkungan, sebagaimana Surya (1979) mengatakan: “belajar merupakan proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh perubahan perilaku baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu dalam berinteraksi dengan lingkungannya”.<sup>16</sup>

Witherington (1952) mendefinisikan “ belajar merupakan perubahan dalam kepribadian yang dimanifestasikan sebagai pola-pola respons yang baru berbentuk keterampilan, sikap, kebiasaan, pengetahuan dan kecakapan”. Witherington dalam mendefinisikan belajar tampaknya lebih melihat inflikasi dari kegiatan belajar yaitu terjadinya perubahan dan memperoleh sesuatu yang

---

<sup>14</sup>

Dr. Eti Nurhayati, M. Si. *Bimbingan, Konseling & Psikoterapi Inovatif* ( Cet; Pertama Juni 2011) hal 19

<sup>15</sup>

<sup>16</sup>

Dr. Eti Nurhayati, M. Si. *Bimbingan, Konseling & Psikoterapi Inovatif* ( Cet; Pertama Juni 2011) hal 19

baru yang dimanifestasikan dalam bentuk keterampilan, sikap, kebiasaan, pengetahuan, kecakapan. Pendapat senada dikemukakan oleh *Crow* dan *Crow* (1958), “belajar adalah diperoleh kebiasaan-kebiasaan, pengetahuan dan sikap baru”, *Hilgard* (1962) juga menyatakan: “belajar adalah proses di mana suatu perilaku muncul atau perubahan karena adanya respons terhadap suatu situasi”. Di *Viesta* dan *Thompson* (1970) menekankan sifat perubahan dari belajar, menurutnya: “belajar adalah perubahan perilaku yang relatif menetap sebagai hasil dari pengalaman”. Namun menurut *Surya* (1997), tidak setiap perubahan sebagai hasil belajar, tetapi hanya perubahan dengan ciri-ciri sebagai berikut:

a. Perubahan yang disadari dan disengaja

Perubahan perilaku yang terjadi merupakan usaha sadar dan disengaja dari individu yang bersangkutan menyadari bahwa dalam dirinya telah terjadi perubahan, misalnya pengetahuannya semakin bertambah atau kerterampilannya semakin meningkat, dibandingkan sebelum mengikuti suatu proses belajar.

b. Perubahan yang berkesinambungan

Bertambahnya pengetahuan atau keterampilan yang dimiliki pada dasarnya merupakan kelanjutan dari pengetahuan dan keterampilan yang telah diperoleh sebelumnya. Begitu juga, pengetahuan, sikap dan keterampilan yang telah diperoleh itu, akan menjadi dasar bagi pengembangan pengetahuan, sikap dan keterampilan yang telah diperoleh itu, akan menjadi dasar bagi pengembangan pengetahuan, sikap dan keterampilan berikutnya

c. Perubahan yang fungsional

Setiap perubahan yang terjadi dapat dimanfaatkan untuk kepentingan hidup individu yang bersangkutan, baik untuk kepentingan masa sekarang maupun masa mendatang.

d. Perubahan yang bersifat positif

Perubahan yang terjadi bersifat normatif dan menunjukkan ke arah kemajuan.

e. Perubahan yang bersifat aktif

Untuk memperoleh perilaku baru, individu yang bersangkutan aktif berupaya melakukan perubahan.

f. Perubahan yang bersifat permanen

Perubahan perilaku yang diperoleh dari proses belajar cenderung menetap dan menjadi bagian yang melekat dalam dirinya.

g. Perubahan yang bertujuan dan terarah

Individu melakukan kegiatan belajar pasti ada tujuan dan ingin dicapai, baik tujuan jangka pendek, jangka menengah, maupun jangka panjang.

h. Perubahan perilaku secara keseluruhan

Perubahan perilaku belajar bukan hanya sekedar memperoleh pengetahuan semata, tetapi termasuk memperoleh perubahan sikap dan keterampilan.

Berdasarkan beberapa definisi di atas, maka yang dimaksud belajar disini adalah suatu proses usaha aktif yang dilakukan oleh siswa secara sengaja, berlangsung secara berkesinambungan, bertujuan untuk memperoleh perubahan

pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang positif dan relatif menetap sebagai pengalaman dan berinteraksi dengan lingkungan, dimana individu itu berada.

## 2. Makna Kemandirian Belajar

Kata “mandiri” diambil dari dua istilah yang pengertiannya sering disejajarkan silih berganti, yaitu *autonomy* dan *independence*, karena perbedaan sangat tipis dari kedua istilah tersebut (Stainberg, 1993). *Independence* dalam arti kemerdekaan atau kebebasan secara umum menunjukkan kepada kemampuan individu melakukan secara aktivitas hidup, tidak menggantungkan diri kepada orang lain (Stainberg, 1993:286). Dalam kamus Inggris- Indonesia, itulah otonomi sama dengan *autonomy*, swantara, yang berarti kemampuan untuk memerintah sendiri, mengurus sendiri, atau mengatur kepentingan sendiri (*Echols & Shadily*, 2000).<sup>17</sup>

*Widjaja* (1986) menyebut tiga istilah yang bersepadanan untuk menunjukkan kemampuan berdikari individu, yaitu: otonomi, kompetensi, dan kemandirian. Menurutnya, kompeten yang berarti kemampuan untuk bersaing dengan individu-individu lain yang normal. Kompeten juga menunjuk pada suatu taraf mental yang cukup pada diri individu untuk memikul tanggung jawab atas tindakan-tindakannya. Istilah otonomi sering dianggap sama dengan kemandirian, yaitu bahwa yang individu yang otonom adalah individu yang mandiri, yang tidak menggantungkan diri terhadap bantuan atau dukungan orang dapat dibedakan dengan kemandirian. Itulah kemandirian menunjukkan kepercayaan akan kemauan diri untuk menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapinya, mampu

---

<sup>17</sup>

mengambil keputusan sendiri, mempunyai inisiatif dan kreatif, tanpa mengabaikan lingkungan dimana ia berada. *Hearthers* (Widjaja, 1986) berpendapat, di samping kepercayaan akan kemampuan diri dibentuk kebutuhan untuk menguasai tugas-tugas yang diberikan. Sementara otonomi lebih menekankan kepada kebiasaan internal dari pada pertimbangan faktor eksternal.

Kemandirian merupakan suatu sikap individu yang diperoleh secara kumulatif selama perkembangan, dimana individu akan terus belajar untuk bersikap mandiri dalam menghadapi berbagai situasi di lingkungan, sehingga individu pada akhirnya akan mampu berpikir dan bertindak sendiri. Dengan kemandiriannya, seseorang dapat berkembang dengan mantap. Untuk dapat mandiri, seseorang membutuhkan kesempatan, dukungan, dan dorongan dari keluarga serta lingkungan dimana mereka berada. Kesempatan dan dukungan dari lingkungan menjadi penguat untuk setiap perilakunya.

Adapun faktor-faktor kemandirian anak yaitu:

- a. Kebudayaan, masyarakat yang maju dan kompleks tuntutan hidupnya cenderung mendorong tumbuhnya kemandirian dibanding dengan masyarakat yang sederhana.
- b. Keluarga, meliputi aktivitas pendidikan dalam keluarga, kecenderungan cara mendidik anak, cara memberikan penilaian kepada anak bahkan sampai cara hidup orang tua berpengaruh terhadap kemandirian anak. <sup>18</sup>

Adapun ciri-ciri kemandirian pada anak, diantaranya

- a. Anak yang mandiri mempunyai kecenderungan memecahkan masalah dari pada berketat dalam kekhawatiran bila terlibat masalah.
- b. Anak yang mandiri tidak takut dalam mengambil resiko karena sudah mempertimbangkan hasil sebelum berbuat.
- c. Anak percaya terhadap penilaian sendiri, sehingga tidak sedikit-sedikit bertanya atau meminta bantuan
- d. Anak mempunyai kontrol yang lebih baik terhadap kehidupannya.

### **C. Pengertian Aplikasi Dakwah**

#### 1. Defenisi Dakwah

- a. Dakwah Dalam Tinjauan Bahasa Dalam bahasa Arab dakwah berarti “*da’u-yad’u-da’watan*” bermakna memanggil, mengajak dan menjemu. Dakwah dalam bahasa Inggris sama artinya dengan *preaching* yang berarti penyebaran kata-kata nasehat, khotbah.

Kata tersebut berasal dari *to preach* yang berarti mengajak, berkhotbah dan menasehati.<sup>19</sup>

Selain itu dakwah juga berarti penyiaran propaganda. Hal ini diatas tergambar dalam QS. An-Nahl (16) : 125 sebgai berikut:

وَلَا تَتَّبِعُوا الْاَعْيُنَ وَلَا تَتَّبِعُوا السَّمْعَ الَّذِي يَدْعُوَكُمْ إِلَى الْاَعْيُنِ وَالسَّمْعِ الَّذِي يَدْعُوَكُمْ إِلَى الْاَعْيُنِ وَالسَّمْعِ الَّذِي يَدْعُوَكُمْ إِلَى الْاَعْيُنِ وَالسَّمْعِ الَّذِي يَدْعُوَكُمْ إِلَى الْاَعْيُنِ

Terjemahannya:

---

<sup>19</sup> <http://KemadiriianBelajar.Blogspot.com/2011/html> (7 Dedember2013)

Jhon M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia* (Cet. XIII; Jakarta: PT. Erang.

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dia-lah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia-lah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

Disini dapat dipahami antara Allah swt dan seorang muslim terdapat dua dakwah yaitu: dari Tuhan kepada hamba-Nya yang beriman untuk membuat hidup orang yang beriman itu lebih berarti seseorang belum hidup. Dengan demikian, dapat diketahui dakwah adalah dari Tuhan, kepada hamba-Nya atau lebih konkrit lagi yang disampaikan Rasul kepada ummatnya

#### b. Dakwah Menurut Istilah

Berikut ini beberapa pandangan menyangkut definisi dakwah menurut istilah:

1. Dakwah menurut Islam ialah mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan, untuk kemashalatan dan kebahagiaan mereka didunia dan di akhirat.<sup>20</sup>

2. Segala usaha untuk mewujudkan ajaran Islam dalam kehidupan keseharian.<sup>21</sup>

3. Syekh Muhammad Khidr Husain dalam *ad dakwah ila al islah* mengatakan bahwa dakwah adalah upaya untuk memotivasi orang agar berbuat baik dan mengikuti jalan petunjuk, untuk melaksanakan amar ma'ruf nahi mungkar dan tujuan untuk mendapat kesuksesan dan kebahagiaan di dunia dan di akhirat.<sup>22</sup>

---

<sup>20</sup> Toha Yahya Omar, *Islam dan Dakwah* ( Cet, I; Jakarta; PT. Al-mawardi Prima, 2004), h.67.

<sup>21</sup> Chayadi Takariawan, *problematika dakwah di Era Indonesia Baru*, ( Cet. I; Solo: Era Intermedia, 2004), h. 36.

<sup>22</sup> Asep Muhiddin, *Dakwah Dalam Prespektif Al-Qur'an*, h. 33.

Seperti dikutip oleh *M. Munir, Wahyu Ilahi* dan *Ali Makhfudh* mengatakan bahwa dakwah adalah mendorong Manusia untuk berbuat kebajikan dan mengikuti petunjuk agama, menyeru mereka pada kebaikan dan mencegah mereka dari perbuatan mungkar agar memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat.<sup>23</sup> Juma'ah Amin Abdul Aziz dalam bukunya *Fiqih dakwah* mengungkapkan defenisinya tentang dakwah sebagai berikut:

Dakwah berarti menyeru manusia kepada agama-Nya, menyeru untuk mengikuti petunjuk-Nya, bertauhid dan beribadah hanya kepada-Nya, memohon pertolongan dan taat kepadanya, Serta melepaskan diridohi seluruh sesembahan yang ditaati diri selain-Nya, Membenarkan apa yang dibenarkan-Nya dan dibatalkan apa yang dianggap salah oleh-Nya dan beramar ma'ruf dan nahi mungkar serta berjihad dijalan-Nya.<sup>24</sup>

Esensi dakwah adalah terletak pada ajakan dan dorongan (motivasi). Rangsangan serta bimbingan terhadap orang lain untuk menerima ajaran agama dengan penuh kesadaran demi untuk keuntungan pribadinya sendiri bukan untuk kepentingan juru dakwah/juru penerang.<sup>25</sup> Dalam pengertian yang integralistik, dakwah merupakan suatu proses yang berkesinambungan yang ditangani oleh para pengemban dakwah untuk mengubah sasaran dakwah agar bersedia masuk kejalan Allah swt. Dan secara bertahap menuju prikehidupan Islami.<sup>26</sup> Oleh karena

---

<sup>23</sup> M.Munir, Wahyu Ilahi, dan Ali Makhfudh, *Manajemen Dakwah* (Cet, I: Jakarta: Predana Media, 2006), h. 19.

<sup>24</sup> Juma'ah Abdul Azizi Amin, *fiqih Dakwah* (Surakarta: Era interMedia, 2000) h. 71-72.

<sup>25</sup>M.Arifin, *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar* (Jakrta: PT Bumi Aksara, 2000), h.1.

<sup>26</sup> Amin Rais, *Cakrawala Islam Antara Cinta dan Fakta* (Bandung: Mizan, 1999), h. 25

itu, Dakwah Islmiah diawali dengan *amr ma'ruf* dan *nahi mungkar*, maka tidak ada penafsiran logis lain lagi mengenai makna *amr ma'ruf* kecuali meng-Esakan Allah swt secara sempurna, yakni meng-Esakan pada zat sifat-Nya.

Lebih jauh dari itu, pada hakekatnya dakwah Islam merupakan aktualisasi imani (teologis) yang dimanifestasikan dalam suatu system kegiatan manusia mempengaruhi cara merasa, befikir dan bertindak manusia pada dataran kenyataan individual dan sosio kultira dalam rangka mengusahakan terwujudnya ajaran Islam dalam semua segi kehidupan dengan menggunakan cara tertentu.<sup>27</sup>

Keanekaragaman pendapat para ahli seperti tersebut meskipun terdapat kesamaan ataupun perbedaan-perbedaan namun bila dikaji dan disimpulkan maka dakwah akan mencerminkan hal-hal seperti berikut: *pertama*, dakwah ialah suatu usaha atau proses yang diselenggarakan dengan sadar dan terencana; *kedua*, Usaha yang dilakukan adalah mengajak umat menunjuk ke jalan Allah, memperbaiki situasi yang lebih baik ( dakwah bersifat pembinaan dan pengembangan); *ketiga*, usaha tersebut dilakukan dalam rangka mencapai tujuan tertentu, yakni hidup bahagia sejahterah di dunia ataupun di akhirat.

## 2. Kegiatan Dakwah: Tujuan dan Manfaat

Tujuan dakwah seperti yang dipaparkan Hamka, yang telah dikutip H.M Iskandar adalah untuk memberi bimbingan kepada manusia agar tetap berada pada tujuan diciptakannya, yaitu untuk menyembah dan beribadah kepada Allah

---

<sup>27</sup> Amirullah Achmad, *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial* (Yogyakarta: Primaduta 1983), h.2.

semata.<sup>28</sup> Oleh karena itu, dakwah tidak boleh berhenti, meskipun menghadapi berbagai macam tantangan dan rintangan.

Atau dengan kata lain bahwa tujuan dakwah adalah menyeru kita kepada fungsi hidup kita yang hakiki sebagai hamba Allah swt, diatas dunia yang terbentang luas ini.

Pada hakekatya fungsi yang hakiki itu ialah tidak lain hanyalah menyembah Allah swt. Seperti yang terungkap dalam QS, Adzariyaat (51) : 56 bahwa:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِي ۗ أَرَأَيْتُمْ إِيَّاهُ فَجَدُّونَ

Terjemahnya:

“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah kepada-Ku.”<sup>29</sup>

Ayat tersebut mengisyaratkan bahwa menyembah Allah swt. Berarti memusatkan menyembah kepada Allah Swt. Semata-mata dengan menjalani dan mengatur segala segi dan aspek kehidupan di dunia ini yang meliputi dua aspek yaitu aspek lahir dan aspek batin.

Suatu tujuan penting dakwah atau lengkapnya dakwah Islam adalah *amar ma'ruf nahi mungkar* ialah, mengembangkan suatu tatanam kehidupan sehingga manusia dapat menjalankan ibadah dan tugasnya sebagai khalifah bagi kemakmuran kehidupan duniawi, karena itu gerakan dakwah dilakukan untuk

---

<sup>28</sup>

H. M. Iskandar, *Pemikiran Hamkah tentang Dakwah* (PPIM, Makassar, 2001), h. 244.

<sup>29</sup>

Departemen Agama Republik Indonesia, *op. Cit.h 862*.

meningkatkan kualitas kehidupan manusia sebagai perorangan dan masyarakat Islam maupun masyarakat pada umumnya.

Setelah mengetahui apa arti sebenarnya dakwah dan apa tujuannya maka sudah tentu kita akan berfikir bahwa sangat banyak manfaat dakwah dalam kehidupan kita. Dakwah membuat kita dari tidak tahu menjadi lebih tahu karena adanya penerangan yang disampaikan oleh para da'i.

Manfaat yang sangat besar dalam kehidupan ialah terjadinya perubahan sosial meskipun belum semaksimal mungkin. Agama pada umumnya mempunyai kebenaran yang bersifat mutlak dan tidak berubah-ubah. Paham ini mempunyai pada sikap mental dan perilaku pemeluknya. Dengan demikian, Jika suatu masyarakat memiliki akhlak yang baik, beradab dan shaleh, maka dakwahlah yang pada prinsipnya sebagai jembatan rahmat Allah akan turun di dunia ini akan menghasilkan ketenteraman dan kedamaian.

### 3. Unsur-unsur Dakwah

Dakwah merupakan suatu sistem agar suatu sistem aktivitas mencapai sasarannya dengan tepat, yang terkait dengan berbagai unsur dakwah itu sendiri. Keberhasilan dakwah akan sangat bergantung pada unsur-unsur yang menjadi bagian dari dakwah. Unsur-unsur dakwah tersebut, yaitu: subyek dakwah, materi dakwah, metode dakwah, media dakwah, dan obyek dakwah. Unsur-unsur ini merupakan rangkaian atau proses dakwah yang merupakan satu kesatuan membentuk sistem dakwah. Dengan kata lain, masing- masing unsur-unsur memiliki arti penting bagi keberhasilan dakwah.

Empat unsur dakwah akan dibahas dibawah ini, sedang unsur dakwah selebihnya, yakni metode dakwah akan dibahas dalam sub bab adalah tersendiri, Empat unsur dakwah tersebut, antara lain:

a. Subyek Dakwah

Seringkali terjadi kekeliruan dari sebagian umat islam bahwa dakwah itu adalah urusan ulama dan ulama pun diartikan sangat sempit (hanya orang-orang yang mengetahui secara mendalam tentang *Fiqih*). Akibatnya, umat Islam yang yang tidak tergolong ulama dalam pengertian tersebut merasa bebas dari kewajiban dakwah. Karena itu pula, apabila terjadi pelanggaran terhadap ajaran Islam yang menjadi sasaran sebagai “kambing hitam” adalah.<sup>30</sup> Ulama-lah yang dipandang paling bertanggung jawab atas terjadinya pelanggaran itu.

Dakwah adalah kewajiban setiap muslim, baik laki-laki maupun perempuan, kewajiban berdakwah ini harus dilaksanakan dan ditegakkan sesuai kemampuan yang dimilikinya. Melalui dakwah ajaran Islam dapat tersebar dalam masyarakat, ke seluruh tempat dan sepanjang masa. Oleh karenanya, kelanggengan ajaran Islam amat bergantung pada pelaksanaan dakwah. Menurut Hamzah Ya'qub; “ berdakwah melaksanakan amar ma'ruf nahi mungkar adalah salah satu kewajiban setiap muslim dimanapun mereka berada menurut kemampuannya. Juga merupakan kewajiban umat secara keseluruhan.<sup>31</sup>

---

<sup>30</sup>

M. Iskandar, “Menggagas Tipologi Dakwah, Menyikapi Perubahan Sosial di Era Globalisasi”, *Organisasi Pengukuhan Guru Besar STAIN Palopo*, 6 Januari 2004.

<sup>31</sup> Hamzah Ya'qub, *Publisistik Islam Da'wah dan Leadership* (Cet.II; Jakarta: Media Da'wah, 1984), h.4

Abdul Karim Zidan mengemukakan bahwa tugas dakwah merupakan tugas setiap muslim, laki-laki dan perempuan, yang berakal dan baligh, tidak tertentu apakah dia ulama atau bukan ulama, karena kewajiban berdakwah adalah kewajiban yang dibebankan kepada mereka seluruhnya. Hanya bagi para alim ulama lebih ditekankan dalam menyampaikan perincian-perincian ajaran agama, karena luasnya pengetahuan mereka dalam hal itu.

Perintah untuk melaksanakan dakwah terdapat didalam Al-Qur'an dan hadits. Ayat Al-Qur'an memerintahkan pelaksanaan dakwah, diantaranya terdapat di dalam Q.S Ali-imran /3: 104

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُدْخِلَنَّهُمْ فِي الصَّالِحِينَ  
 وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُدْخِلَنَّهُمْ فِي الصَّالِحِينَ  
 وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُدْخِلَنَّهُمْ فِي الصَّالِحِينَ

Tejemahnya:

“Dan hendaklah diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyeru kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar; merekalah orang-orang yang beruntung.”

Berdasarkan ayat ini, para ulama sepakat mendapatkan dakwah itu hukumnya wajib. Walaupun, terdapat perbedaan para ulama tentang jenis wajibnya tugas tersebut. Tetapi, dalam hal ini wajibnya dititik beratkan pada wajib 'ain. Banyak nash yang menunjang, antara lain Q.S. Ali Imran (3): 110 dan Q.S. al-Nahl (16): 125. Selain itu, apabila dihubungkan dengan pengertian Islam yang lebih utuh, jelas umat Islam mempunyai lapangan pengetahuan dan pekerjaan yang berdeda-beda, sehingga ia pun mempunyai tugas dakwah pada bidang kemampuan masing-masing.

## b. Materi Dakwah

Materi dakwah ialah seluruh ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadits. Ajaran Islam itu sendiri berintikan:

1. Ajaran yang mengatur hubungan Manusia dengan Tuhan meliputi imam dan ibadah. Karena itu, Islam mengajarkan sistem imam dan sistem ibadah.
2. Ajaran yang mengatur hubungan Manusia dengan sesamanya dan hubungan dengan alam, Sebab itu pula, Islam mempunyai ajaran tentang sosial, ekonomi, politik, seni, kebudayaan, perkawinan, harta pusaka, jihad, perang dan damai serta kesehatan.<sup>32</sup>

Kadangkala ada anggapan, tidak semua masalah hidup dan kehidupan manusia boleh di dakwahkan. Hal tersebut terjadi karena kacaunya pengertian masyarakat tentang apa itu ajaran Islam. Islam biasa diartikan dengan pengertian agama dalam arti sempit, yaitu hanya berkaitan dengan sistem kepercayaan kepada Tuhan dan suatu sistem penyembahan Tuhan semata. Dengan demikian, agam itu dipahami hanya berkaitan dengan hubungan antara manusia dan tuhan saja.

Apabila pemahaman seperti diatas yang dikembangkan, maka materi dakwah hanya menyangkut masalah hubungan vertikal manusia dengan Tuhan. Pandangan seprti ini jelas keliru, karena, hal ini membawa kepada pengertian Islam yang tidak sempurna dan bertantangan dengan hakekat dari ajaran Islam itu sendiri.

---

<sup>32</sup>

Nasaruddin Razak, *Diemul Islam* (Cet. VII; Bandung: PT alMa'rif, 1984), h. 62.

Ajaran Islam yang terdapat di dalam Al-Qur'an dan Hadits ada yang sifatnya sudah terinci dan tegas pengertiannya. Tetapi, sebagian besarnya belum terinci dalam belum tegas pengertiannya. Bagian terakhir ini, sebagian besar berkaitan dengan masalah kemasyarakatan, karena konsep tentang hidup kemasyarakatan berkembang dan bahkan masih akan terus berubah sesuai perubahan dan perkembangan masyarakat.

Materi dakwah yang demikian luas, mencakup seluruh ruang hidup dan kehidupan manusia harus disampaikan kepada umat manusia yang terdiri dari berbagai corak ragam kehidupannya itu, memerlukan suatu cara pemilihan materi dakwah yang sesuai dengan situasi obyeknya.

Dalam memilih materi dakwah, para da'i harus berupaya memilih materi dakwah dengan memperhatikan beberapa hal, antara lain:

- a. Mengupayakan memilih materi yang bersifat konsumtif, yakni materi dakwah yang disampaikan itu harus betul-betul dirasakan sebagai kebutuhan yang mendesak.
- b. Materi dakwah harus *uo to date*, sesuai dengan perkembangan zaman yang kadang-kadang bersifat destruktif, tetapi harus mampu memberikan landasan moral dan etika terhadap tingkah laku masyarakat.
- c. Materi dakwah harus bersifat *sensitive metter*, yakni materi dakwah yang disajikan itu hendaknya dapat membangkitkan gairah dan semangat bagi dakwah untuk melaksanakannya.
- d. Materi dakwah harus mampu memberikan nilai tambah atau sekurang-kurangnya bersifat penyegaran dari apa yang telah diketahui oleh obyek dakwah.<sup>33</sup>

Kriteria pemilihan dakwah ini mengacu pada kesesuaiannya dengan obyek dakwah berdasarkan situasi dan kondisi zaman. Paling tidak, materi dakwah yang disampaikan itu jangan sampai justru “merugikan” dari segi pemahaman dan pemilihan materi dakwah harus dilakukan secara cermat mungkin, sehingga tidak semakin memperkeruh suasana, tetapi mendorong masyarakat menemukan solusi dari konflik yang mereka hadapi. Sehingga meyebabkan kemashalatan jadi kabur padanya dan akibat amal perbuatannya pun kadang tidak diketahuinya. Seringkali keburukan tanpa baik kepada sehingga ia terjatuh, sebagaimana sering pula tampak buruk kepadanya sehingga ia menolaknya. Firman Allah swt. Dalam Q.S. al-Baqarah/ 2: 216

وَمَا جَاءَكَ مِنَ الْقُرْآنِ فَخُذْ حَقَّ الْحَقِّ وَكُنْ لِلْكَافِرِينَ حَكِيمًا  
 وَمَا جَاءَكَ مِنَ الْقُرْآنِ فَخُذْ حَقَّ الْحَقِّ وَكُنْ لِلْكَافِرِينَ حَكِيمًا  
 وَمَا جَاءَكَ مِنَ الْقُرْآنِ فَخُذْ حَقَّ الْحَقِّ وَكُنْ لِلْكَافِرِينَ حَكِيمًا

Terjemahnya:

“Diwajibkan  
 n atas kamu berperang, padahal berperang itu adalah sesuatu yang kamu  
 benci. boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu,  
 dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk  
 bagimu; Allah mengetahui, sedang kamu tidak Mengetahui.”<sup>34</sup>

Apabila akal manusia itu medapat petunjuk untuk mengetahui kebaikan dan keburukan, terkadang ia dikalahkan oleh syahwat hawa nafsu yang memalingkannya dari yang bermanfaat atau menjatuhkannya kepada yang mudharat. Dan bila akal manusia terlepas dari pengaruh hawa nafsu, terkadang ia

---

M.Iskandar, “Menggagas Tipologi”, *Op.cit.*, h23.

tidak selamat dari bahaya-bahaya perselisihan dan pertantangan dikarenakan adanya perbedaan dalam pengertian pengalaman dan kemampuan.

### c. Media Dakwah

Kata “media” berasal dari bahasa Latin, yaitu “median”, yang berarti” alat perantara” Sedang dari semantik, media berarti segala sesuatu yang dapat dijadikan sebagai alat (perantara) untuk mencapai tujuan tertentu.<sup>35</sup> Dalam ilmu komunikasi, kata “media” diterjemahkan dari istilah latin “medium” yang berarti “tengah” atau “perantara”.<sup>36</sup> Dari segi bahasa ini, media dakwah dapat dirumuskan sebagai alat atau perantara yang digunakan untuk menyampaikan dakwah.

*Karim Zaidan* mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan media ialah segala yang membantu juru dakwah dalam menyampaikan dakwahnya. Dalam hal ini, ia membagi media atas dua bagian, yaitu yang mempunyai hubungan langsung dengan tugas-tugas penyampaian dakwah, yang disebut media interen dakwah.<sup>37</sup>

Dari segi bentuknya, *Asmunu Syukir* membagi media dakwah sebagai berikut:

- a. Lembaga-lembaga pendidikan formal
2. Lingkungan keluarga
3. Organisasi-organisasi Islam

---

<sup>35</sup> Asyumni Syukir, *Dasar-dasar Strategi Dakwah* (Surabaya: al Ikhlas, t.th), h. 163.

<sup>36</sup>

Gill Branston dan Roy Stafford, *The Media Student's Book* (Ed, III; London: Routledge, 2003), h.9.

<sup>37</sup>

*Abdul Karim Zaidan, op.cit., h.225.*



Dalam kaitan ini, Allah swt. Menegaskan di ayat lain, seperti tercantum dalam Q.S. Saba' /34: 28.

وَمَا كُنَّا بِمُرْسِلِيْنَ عَلَيْكَ مِنْ حَدِيْثٍ اِلَّا نُوْحِيْهِ اِلَيْكَ مِنْ وَّرَآءِ الْحِجَابِ  
 وَمَا كُنَّا بِمُرْسِلِيْنَ عَلَيْكَ مِنْ حَدِيْثٍ اِلَّا نُوْحِيْهِ اِلَيْكَ مِنْ وَّرَآءِ الْحِجَابِ

Terjemahnya:

“Dan kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahu.”<sup>40</sup>

Ayat ini memberi pengertian bahwa obyek dakwah adalah seluruh manusia tanpa kecuali. Dengan begitu, seluruh manusia mempunyai peluang untuk menerima dakwah selama mereka berakal, baik laki-laki maupun perempuan, tanpa memandang bangsa, warna kulit, pekerjaan dan tempat tinggal.

Dalam pandang dakwah, manusia pada garis besarnya terdiri dari dua kelompok, yaitu mereka yang belum beriman dan yang sudah beriman. Kelompok pertama disebut *ummat ijabah* kelompok kedua disebut *ummah ijabah*.<sup>41</sup>

*Ummah da'wah* ialah manusia seluruhnya yang perlu didakwahi mengenai Islam, terutama bagi yang belum menyadari kebenarannya agar mau mengimaninya. Hal ini sejalan dengan misi Nabi Muhammad saw. Untuk diutus kepada seluruh manusia. Sementara itu, *ummat ijabah* ialah umat yang sudah menerima ajaran Islam namun masi perlu diberikan bimbingan untuk mempertebal iman dan memperbanyak ibadahnya.

#### e. Metode Dakwah

---

<sup>40</sup>

H.M. Iskandar, *op.cit.*, h. 32.

<sup>41</sup> Fuad Hasan dan Koentjaraningrat, “Beberapa Asas Metodeologi Ilmiah” dalam Koentjaningrat (Ed.) *Meteorologi Penelitian Masyarakat (Jakarta: Gramedia, 1977)*, h. 16

Kata “metode” berasal dari bahasa Yunani “method” dan dalam bahasa Arab diterjemahkan dengan “thariqt” dan “manhaj”. Dalam bahasa Indonesia kata tersebut mengandung arti “ cara yang teratur dan berpikir baik-baik untuk mencapai maksud (dalam ilmu pengetahuan dan sebagainya); cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang *ditentukan*”.<sup>42</sup>

Bila dikaitkan antara metode dan dakwah dalam suatu pengertian dapat dikatakan sebagai jalan atau cara yang dipakai juru dakwah dalam menyampaikan ajaran Islam (materi dakwah) kepada sasarannya. Pemakaian metode yang benar merupakan unsur penting untuk memastikan bahwa kesimpulan yang dihubungkan dengan titik pijak dan pondasinya secara runtut dan benar, karena hanya dalam sikap semacam inilah maka hasil-hasil yang dicapai akan dapat dimiliki bersama di dalam nilai dan kebenaran titik pijak.

Dalam menyampaikan suatu pesan dakwah, metode sangat penting perannya. Suatu pesan betapa pun baiknya, tetapi disampaikan lewat metode yang tidak benar, pesan tersebut bisa jadi ditolak oleh penerima pesan, bahkan bisa mengaburkan maksud materi yang disampaikan. Ilmu komunikasi menyebutnya dengan *the method is message*. Sehingga kejelian dan kebijaksanaan juru dakwah dalam memilih dan memakai metode dakwah yang sangat berpengaruh kelancaran dan keberhasilan menerapkan ajaran Islam dalam masyarakat.<sup>43</sup>

---

<sup>42</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Cet. VIII; Jakarta: Balai Pustaka, 1996), h. 649.

<sup>43</sup>

Salamadani, “*Metode Dakwah dalam Perspektif al-Qur’an*”, Disertasi ( UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta: 2002), h. 63.

Dari berbagai buku ilmu dakwah yang membahas metode dakwah, pada umumnya merujuk kepada Q.S. al-Nahl /16: 12

وَأَنْذِرْهُمْ يَوْمَ الْمَصْئَلِ إِذْ يَسْأَلُونَ  
 وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا نَبِيًّا  
 وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا نَبِيًّا  
 وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا نَبِيًّا

Terjemahannya:

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”

Ayat ini bukan hanya berbicara seputar metode dakwah, akan tetapi meliputi unsur-unsur dakwah yang lain, yaitu: Subyek dakwah, dan sasaran dakwah. Fakhruddin (544-606 H) dalam tafsirnya menyebutkan ayat ini membuat perintah dari Allah swt. Kepada Rasulullah saw. Untuk menyeru manusia (kepada Islam) dengan salah satu dari tiga cara: *hikmah*, *mau'idah* dan *mujadalah bi al-thariq al-istihsan*.<sup>44</sup>

Dari ayat-ayat Al-Qur'an yang memberi petunjuk berkenaan dengan metode dakwah, terdapat sejumlah metode dakwah, diantaranya: metode komparatif antara yang baik dan yang buruk atau antara syurga dan neraka, dialog dengan memberi jawaban atau pernyataan yang dilontarkan kepada umat pada masanya, pengaturan kisah (sejarah) para Nabi dan Rasul serta umat terdahulu, metode *al-hikmah*, *al-mau'idah*, dan *al-mujadalah*.<sup>45</sup>

---

44

Imam Muhammad Fakhr al-Din al-Razi al-'Allamah Dhiya' al-Din Umar, *Tafsir al-Fakhr al-Razi al-Musyatar bi al-Tafsir wa Mafatih al-Ghaib*, juz XX (Dar al-Fikr, Libanon:1994), h. 141

<sup>45</sup>M. Iskandar, "Pemikiran Hamka", *op.cit.*,281.

Dari ayat-ayat Al-Qur'an yang memberi petunjuk berkenaan dengan metode dakwah, terdapat sejumlah metode dakwah, diantaranya: metode komparatif antara yang baik dan yang buruk atau antara syurga dan neraka, dialog dengan memberi jawaban atau pernyataan yang dilontarkan kepada umat pada masanya, pengaturan kisah (sejarah) para Nabi dan Rasul serta umat terdahulu, metode *al-hikmah*, *al-mau'idah*, dan *al-mujadalah*.

a. Metode komparatif

Metode komparatif merupakan suatu metode dakwah yang berdasar perbandingan dengan mempergunakan daya akal yang dimiliki oleh manusia. Karena pentingnya pengguna daya akal ini, Abduh mengomentari bahwa akal merupakan suatu daya yang dimiliki oleh manusia dan akal itulah yang membedakan manusia dari makhluk lainnya, sehingga akal menjadi tonggak dasar kehidupan manusia dan dasar kelanjutan wujudnya.<sup>46</sup>

Dalam kaitan dengan pembahasan metode dakwah komparatif ini, al-Qur'an memberui petunjuk untuk melaksanakan dakwah terutama dalam upaya membangun akal dan pikiran manusia, yaitu dengan mengemukakan perbandingan antara yang baik dan yang buruk, antar kesejahteraan dan kemelaratan serta akibat-akibat yang ditimbulkannya baik dalam kehidupan di dunia maupun di akhirat. Dalam hal ini al-Qura'an berdakwah pada manusia melalui kesadaran akalnya agar mereka mau berpikir dan memilih yang dianggap lebih layak dan bermanfaat baginya. Salah satu contoh yang digunakan al-Qur'ane seperti ditemukan dalam Q.S. al-Qalam/68:35

---

46

Muhammad Abduh, Risalah al-tauhid (Kairo: Dar al-Manar, 1366), h 91.



indikasi bahwa salah satu hal yang perlu diperhatikan oleh seseorang juru dakwah adalah masalah-masalah umum yang bersifat aktual yang berkembang dalam masyarakat. Pertanyaan-pertanyaan yang mereka ajukan perlu dijawab sebaik mungkin dan disesuaikan dengan tingkat kemampuan obyek dakwah tersebut, agar jawaban yang diberikan dapat memuaskan hati penanya.

Dari uraian di atas, dipahami bahwa dalam memberi jawaban pertanyaan yang diajukan atas masalah yang sedang berkembang dalam masyarakat diperhatikan beberapa faktor, antara lain:

- a. Kalau pertanyaan yang berkembang itu menyangkut masalah keimanan umat, maka jawabannya harus diberikan secara pasti dan segera
  - b. Kalau menyangkut masalah yang diharamkan agama tersebut sudah membudaya, maka perubahannya melalui pembinaan secara bertahap dan berencana.
  - c. Kalau masalahnya adalah kepentingan sosial, maka harus dijelaskan dengan segera dan terinci agar penanya dapat memahaminya. Metode dakwah ini sangat berguna dan menunjang keberhasilan dakwah.
- c. Metode Kisah

Kata Qasas berakar kata qasas dengan wazan: qassa-yaqussu-qassan yang berarti menceritakan kabar kepada seseorang.<sup>48</sup> Kisah adalah peristiwa yang telah berlalu namun masih meninggalkan jejak.<sup>49</sup> Dalam bahasa Indonesia, kata kisah diartikan dengan cerita tentang kejadian (riwayat) kehidupan seseorang.

---

<sup>48</sup>

Isama'il Haqqi, Tafsir Ruwa'i al-Bayan, Jilid IV. H. 209.

<sup>49</sup> Hamka, Tafsir al-Azhar, juz XII, h. 168.

Kisah dalam al-Qur'an terutama yang berkaitan dengan salah satu tujuan abyek atau pesan yang disampaikan, paling tidak berkisar pada tiga macam peristiwa yang terjadi, yaitu:

- a. Kisah yang menyangkut pelaku dan tepat terjadinya, seperti kisah para Nabi.
- b. Kisah yang berupa peristiwa yang telah terjadi dan masih dapat terulang kejadiannya, seperti kisah perbuatan cabul kaum Lu dan kisah pembunuhan Kabil terhadap Habil; dan
- c. Kisah simbolik yang dapat menggambarkan suatu peristiwa yang terjadi, tetapi dapat saja terjadi sewaktu-waktu.

Ketiga peristiwa yang disebutkan itu mengarah kepada tujuan tertentu dari materi yang disajikan.

Metode al-Qur'an dalam mengemukakan kisah-kisah itu tampaknya tidak segan-segan menceritakan kelemahan-kelemahan "manusiawi". Peristiwa tersebut digambarkan apa adanya dengan maksud menarik perhatian orang atau pendenagarannya. Kemudian akibat dari kelemahan digarisbawahi dan kemenangan manusia digambarkan Tuhan pada saat dia telah sadar menghadapi kelemahan itu. Karena itu, Penggunaan metode kisah dalam berdakwah cukup memegang peran penting. Sebab, Selain bisa dijadikan sebagai salah satu cara untuk memusatkan perhatian pendengar, juga mengandung pelajaran yang sangat berharga.

d. Metode *al-hikmah*

Metode *al-hikmah* adalah salah satu dakwah yang dianjurkan oleh al-Qur'an untuk dilaksanakan dalam berdakwah. Ini dipahami dari petunjuk al-

Qur'an, seperti disebutkan dalam Q.S. al-Nahl/16:125. Kata *al-hikmah* dalam ayat ini, menurut Mushafa al-Maraghi perkataan yang jelas disertai dalil atau argumen yang dapat memperjelas kebenaran dan menghilangkan keraguan.<sup>50</sup>

Dakwah dengan hikmah adalah berdakwah melalui pengetahuan yang berkenaan dengan rahasia berbagai faedah dan tujuan dari wahyu, ilahi, kecakapan memilih materi dakwah yang sesuai dengan kemampuan audiens, sehingga mereka tidak merasa berat dalam meneria Islam. Selain itu, pandai pula memilih gaya bahasa dalam menyajikan, sehingga ajaran yang disampaikan kepada mereka dapat diterima dengan baik, bahkan mereka laksanakan dalam kehidupannya.

Menurut Hamka, kata “hikmat” itu kadang-kadang diartikan oleh beberapa orang sebagai filsafat. Menurutny, hikmat adalah anti yang lebih halus dari filsafat hanya dapat dipahami oleh orang-orang yang telah terlatih pikiran dan logikanya, tetapi hikmat diperoleh oleh orang yang belum maju kecerdasannya dan tidak dapat dibantah oleh orang yang lebih pintar. Kebijaksanaan itu bukan saja ucapan, melainkan juga tindakan dan sikap hidup.

Kadang-kadang “diam” lebih berhikmat daripada “berbicara”.

Karena itu, ungkapan *bi al-hikmah* ini berlaku bagi seluruh manusia sesuai dengan perkembangan akal, pikiran, dan budiayanya, yang dapat diterima oleh orang yang lebih tinggi pengetahuannya. Sebab, yang dipanggil adalah pikiran, perasaan, dan kemauan. Dengan begitu, dipahami bahwa *al-hikmah* berarti

---

50

M. Iskandar, pemikiran hamka, *op.cit.*, h. 296

meletakkan sesuatu pada tempatnya dan pada tujuan yang dikhtndaki dtngan cara yang mudah dan bijaksana.

e. Metode *al-Mau'idah al-sanah*

Metode dakwah dengan nasehat ini ditemukan dalam al-Qur'an dengan memkai kaliat-kaliat yang menyentuh hati untuk mengarahkan manusi kepada ide-ide yang dikehendaknya, seperti nasehat *Lukan al-Hakim* kepada anaknya seperti terdapat dalam Q.S *luqman* /31: 13-19 tetapi, nasehat al-Quran Shihab, tidak banyak manfaatnya jika tidak dibarengi dengan teladan dari penasehat itu sendiri. Dalam hal ini, tentunya Rasulullah saw. Yang patut dijadikan panutan, karena pada diri beliau telah terkumpul segala macam keistimewaan sehingga orang-orang mendengar ajaran al-Quran dan sekaligus melihat penjelmaan ajaran itu pada diri beliau akhirnya terdorong untuk meyakini ajaran itu dan mencontoh pelaksanaannya.<sup>51</sup>

Sejalan itu, menurut Hamka, metode *al-mau' al-hasanah* yang diartikan pengajaran yang baik atau pesan-pesan yang baik, disampaikan sebagai nasehat, pedidikan dan tuntutan sejak kecil termasuk di dalamnya pendidikan ayah bunda dalam rumah tangga kepada anak-anaknya. Hal ini dijadikan dengan menunjukkan contoh beragama di hadapan anak-anaknya, sehingga menjadi bagian dari kehidupan mereka pula. Selain itu, *al-mau'idah* juga berarti pendidikan dan pengajaran di sekolah-sekolah. Jadi, Hamka menekankan bahwa metode ini berarti memberikan peringatan dan pengajaran yang baik terutama ditentukan kepada teguran atas sesuatu kesalahan dan membangkitkan semangat yang telah

---

51

M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an* (Cet; Bandung: Mizan, 1992), h. 198.

luntur dan menyadarkan orang yang halal dan lengah serta memberi peringatan kepada orang yang nyaris sesat ataupun telah sesat. Mereka ini hendak ditegur dan di nasehati dengan cara yang baik.<sup>52</sup>

#### f. Metode Diskusi

Metode dakwah dalam bentuk diskusi ini berarti bertukar atau berdiskusi antara obyek dan subyek dakwah mengenai sesuatu masalah yang hendak dipecahkan<sup>53</sup>

Kata *jadal* (diskusi) ditemukan dalam al-Qur'an di beberapa tempat dengan bentuk *jadala*, *yajdilu*, *jadil* yang dalam berbagai bentuknya terulang sebanyak 25 kali<sup>54</sup>. Dari kata-kata itu, yang menunjak kepada arti diskusi mempunyai tiga obyek, yaitu membantah karena: i. Menyembunyikan kebenaran, ii, mempunyai ilmu atau ahli kitab, dan iii. Kepentingan pribadi di dunia. Perbedaan obyek atau sasaran diskusi ini, menuntut kemampuan identifikasi dari juru dakwah dan sekaligus kemampuan untuk mengimbangnya. Sehingga, berdiskusi dengan obyek yang mempunyai ilmu, membutuhkan pemikiran yang tinggi dan wawasan keilmuan (Islam) yang cukup. Karenanya, dengan alasan itulah, al-Qur'an menyeruh berdiskusi dengan cara *ahsan* (yang baik).

Dalam melaksanakan dakwah dengan metode diskusi ini, juru dakwah selain harus menguasai ajaran Islam dengan baik juga harus mampu menahan diri dari sikap emosional dalam mengemukakan argumennya. Dia tidak boleh

---

<sup>52</sup>

Hamka, prinsip dan Kebijakan dakwah Islam (Jakarta: Pustaka Panjias, 1990). H.245.

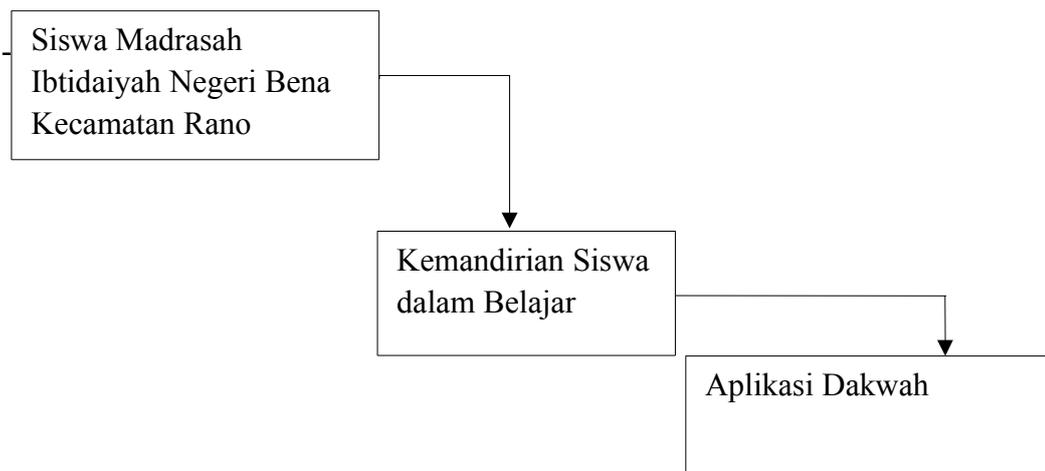
<sup>53</sup> H.M. Iskandar, "pemikiran hamka", *op.cit.*, h. 304

<sup>54</sup> Fu'ad abd al-Baqi, al-Mu'jam al-Mufahras li alfaz al-Qur'an al-karim. (Cet. I; Beirut: Dar al-Fikr, 1407 H, 1987 M.), h. 165

menyinggung perasaan dan keyakinan lawan, sebab akan merugikan dan menggagalkan usaha dakwah. Yang paling baik ialah menghargai pendapat lawan diskusi sehingga tercipta suasana kondusif di medan diskusi. Sikap paling menghargai di antara peserta diskusi merupakan modal awal yang amat berarti bagi bertemunya pendapat berbeda dan juga untuk menemukan solusi dari masalah yang dihadapi.

#### ***D. Kerangka Alur Fikir***

Kerangka fikir sebagai metodologi singkat untuk mempermudah proses memahami masalah yang dibahas dalam penelitian ini. Diharapkan memperoleh benar-benar valid. Untuk lebih mempermudah alur kerangka fikir, maka dibentuk dalam sebuah bagan yang memperjelas proses yang dilakukan seperti di bawah ini



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### ***A. Desain penelitian***

Untuk mengembangkan penelitian ini, digunakan penelitian *kuantitatif deskriptif*. Penelitian adalah penelitian lapangan yang bermaksud menjawab permasalahan bagaimana pola asuh orang tua terhadap kemandirian siswa dalam belajar (tinjauan aplikasi dakwah).

#### ***B. Variabel Penelitian***

Peneliti ini menggunakan dua variabel tunggal yaitu:

1. Pengaruh pola asuh terhadap kemandirian siswa dalam belajar
2. Suatu tinjauan aplikasi dakwah

#### ***C. Populasi dan sampel***

1. Populasi adalah suatu kumpulan menyeluruh dari suatu objek yang merupakan perhatian peneliti, yakni siswa MADRASAH IBTIDAIYAH NEGERI Bena dan guru di Sekolahnya.

2. Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti dan dianggap dapat memberikan gambaran dari populasi yang ada di wilayah penelitian yang berkaitan dengan judul. Dalam penelitian ini digunakan teknik sampel random atau sampel acak, yakni penulis mencampur subyek-subyek dalam populasi sehingga semua subyek dianggap sama.

Sedangkan untuk menentukan besarnya sampel, menurut Suharsimi Arikunto apabila subyennya kurang dari seratus, maka lebih baik diambil semua. Jika jumlah subyeknya besar, maka dapat diambil 10-50% atau 20-25% tergantung pada kemampuan peneliti dari segi waktu, biaya, dan tenaga, sempit luasnya wilayah pengamatan, dan besar dan kecilnya resiko yang ditanggung peneliti.<sup>1</sup> Dengan demikian, maka ditetapkan sampel pada penelitian ini adalah kepala sekolah, guru sebanyak 1 orang, dan siswa kelas VI berjumlah 21 orang.

#### ***E. Instrumen Penelitian***

Insrumen yang digunakan dalam penelitian adalah

1. Angket, yaitu upaya mengumpulkan data dengan cara memberikan daftar pertanyaan kepada responden untuk dijawab berupa jawaban alternatif.
2. Interview (Wawancara) yaitu peneliti melakukan wawancara langsung kepada informan, dengan cara tanya jawab yaitu kepada kepala sekolah, guru dan siswa-siswa yang dianggap mampu memberikan informasi yang berhubungan dengan masalah penelitian.
3. Dokumentasi yaitu penulis mengumpulkan data dan informasi melalui pencatatan dokumen-dokumen penting yang ada di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Bena dengan tujuan untuk melengkapi data dan informasi lainnya.

#### ***F. Teknik Analisis Data***

Untuk data yang diperoleh melalui wawancara/interview dianalisis dengan metode sebagai berikut:

---

<sup>1</sup> Suharsimi Arikunto, *prosedure Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Cet. XII; Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), h. 188.

1. *Teknik Deskriptif*, yakni uraian yang bersifat pemaparan dengan menjelaskan data yang ditemukan secara objektif tanpa disertai para ahli
2. *Teknik Interpretatif*, yaitu menginterpretasikan data yang ada menurut persepsi penelitian dengan melihat berbagai aspek di lapangan
3. *Komparasi*, yaitu penulis mengelola data dengan menganalisis dengan cara membandingkan data yang satu dengan data yang lain kemudian diambil kesimpulan sebagai hasil dari perbandingan itu.

#### **G. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam pengumpulan data digunakan berbagai cara di antaranya adalah:

1. Penelitian kepustakaan, yaitu teknik pengumpulan data dengan mengumpulkan literatur yang ada kaitannya dengan penelitian ini sebagai dasar teorinya.
2. Penelitian lapangan, adalah cara mengumpulkan data dengan melakukan penelitian secara langsung kelokasi penelitian yang telah ditentukan dengan cara:
  - a. Observasi, yakni dengan mengamati langsung lokasi penelitian untuk mendapatkan data yang diperlukan.
  - b. Wawancara, yang dilakukan kepada pihak-pihak terkait utamanya guru, kepala sekolah dan pihak-pihak lain yang memahami masalah yang dibahas
  - c. Dokumentasi, yaitu membuka dokumen yang ada pada lembaga tempat penelitian dan mengambil data yang relevan dengan tulisan.

Sedangkan data yang diperoleh dari angket akan di analisis menggunakan model distribusi frekuensi dengan rumus:

F

Rumus:  $P = \frac{F}{N} \times 100\%$ 

N

Keterangan:

F= Frekuensi yang sedang dicari persentasinya

N= Jumlah frekuensi banyaknya individu

P= Angka persentase<sup>2</sup>

Frekuensi ( F ) adalah seberapa banyak responden yang memilih alternatif jawaban dari pertanyaan atau pernyataan yang diberikan. Sedangkan nilai ( N ) adalah banyaknya responden/sampel yang dianggap telah mewakili populasi, sedangkan persentase ( P ) adalah hasil dari frekuensi dibagi nilai dan dikali 100% itulah hasil akhir

---

<sup>2</sup> Anas Sudijono, *Pengantar statistik Pendidikan* (Tc. Jakarta: Rajawali Pers. 1997), h. 40

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

#### *A. Profil Madrasah Ibtidaiyah Negeri Bena*

##### **1. Sejarah Berdirinya Madrasah Ibtidaiyah Negeri Bena**

Madrasah Ibtidaiyah terletak di kecamatan Rano Tana Toraja. Mula berdirinya Madrasah Ibtidaiyah Bena ditandai dengan musyawarah masyarakat Islam se kecamatan Bongga Karadeng setelah mengikuti Shalat Idul Fitri Tahun 1966 di Malolin. Hasil musyawarah tersebut, lalu diajukan kepada Panitia pendiri Madrasah Ibtidaiyah yang diketahui oleh Muh. Saing, BA di Makale. Beliau pada waktu itu adalah kepala kantor urusan Agama tingkat dua Tana Toraja disingkat (KUADU). Kemudian pada Tahun 1967, disepakati ditempatkan di Bena sampai sekarang. Kemudian pada Tahun 1996 resmi dijadikan Madrasah Ibtidaiyah Negeri Bena.<sup>1</sup>

##### **2. Keadaan Guru Madrasah Ibtidaiyah Negeri Bena**

Maju mundurnya suatu sekolah sangat ditentukan oleh keadaan guru pada sekolah itu, baik dari segi kuantitasnya. Profesi guru makna yang luas dan mulia sebagai suatu pekerjaan yang berupaya untuk memperbaiki kualitas sumber daya manusia melalui pendidikan. Guru dapat diartikan sebagai orang yang

---

<sup>1</sup>Rante Mappasanda, S.Ag. Kepala Sekolah Madrasah Ibtidaiyah Negeri Bena “*Wawancara*” di Rano pada tanggal 10 Februari 2014.

pekerjaannya mengajar.<sup>2</sup> Dalam bahasa Inggris dikenal istilah *teacher* yang berarti “*one who teaches, esp one whose profession or occupation is teaching; a tutor; instructor*”.<sup>3</sup> (orang yang mengajar, khusus orang yang profesi atau pekerjaannya mengajar; Tutor; Instruktur)

Beragam pandangan orang tentang profesi guru ada yang berpendapat bahwa tugas guru hanya sekedar sebagai pengajar. Perlu ditegaskan bahwa menjadi guru tidak cukup hanya dengan bermodal pengetahuan, tetapi banyak aspek-aspek lain yang perlu dimiliki, termasuk kepribadian dan *skill*. Guru adalah sebagai seorang yang memiliki kiat.<sup>4</sup>

Profesi guru selain harus memiliki skill dan kiat yang akan berpengaruh pada kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran maka guru juga harus memiliki interaksi moral yang mantap. Apalagi guru yang bersangkutan mengajarkan mata pelajaran agama maka integritas moral menjadi hal mutlak yang harus dimiliki.

Tugas guru bukan hanya sebagai penyampai ilmu pengetahuan tetapi guru juga mempunyai tugas untuk melakukan internalisasi nilai-nilai luhur agama Islam. Salah satu fungsi yang sangat mendasar bagi guru di lembaga pendidikan Islam adalah bentuk aqidah siswa sebagai dasar yang sangat penting bagi pengembangan kepribadian yang berlandaskan tauhid. Oleh karena itu, guru harus

---

<sup>2</sup> Tim penyusun Kamus pusat pembinaan dan pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Cet. III, Ed. Ke-2; Jakarta: Balai Pustaka, 1994), h. 751

<sup>3</sup> Mario Pei, *Glozier Webster International Dictionary of The English Language* (Jilid II, New York, 1975), h 1007

<sup>4</sup> Sudirman A. M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Cet III; Jakarta: Rajawali, 1994), h. 137

memahami dan memiliki pengalaman tentang strategi pembelajaran yang diterapkan sehingga proses pembelajaran efektif dan efisien.

Berikut ini penulis paparkan potensi guru sesuai dengan bidang studi dan latar belakang pendidikannya:

**Tabel 4. 1**

**Keadaan Guru Madrasah Ibtidaiyah Negeri Bena Tahun 2014**

No	Nama	Jabatan	Status
1	Rante Mappasanda, S. Ag.	Kepala sekolah	PNS
2	Hasmiah, Spd.I.	Guru	PNS
3	Nurzakiah. A. Ma	Guru	PNS
4	P. Tangdiliwan S.pd.I.	Guru	Honorier
5	Umar Tuakka, S.pd.I	Guru	Honorier
6	Hajar Mappasanda, S.Pd.I.	Guru	Honorier
7	Nurhaeda Rangga, SPd. I.	Guru	Honorier
8	Elsi Bura Tasik, A. Ma.	Guru	Honorier
9	Yasri Plajukan, Spd.	Guru	Honorier
10	Purwati. T	Guru	Honorier
11	Rukia Mappasanda, A.Ma.	Guru	Honorier
12	Sumarni, S.Sos.I	Guru	Honorier
13	Darwis Marajang	Guru	Honorier
14	Adam Malik, A. Ma.	Guru	Honorier

*Sumber Data Madrasah Ibtidaiyah Negeri Bena Tahun 2014*

Berdasarkan data keadaan guru di atas, maka jumlah guru Madrasah Ibtidaiyah Negeri Bena Sudah cukup menedai untuk siswa Madrasah Ibtidaiyah Negeri Bena, namun ini tidak menyurutkan semangat kerja para guru untuk membina dan terus membina. Karena secara kualifikasi sebagai besar guru telah memiliki gelar sarjana.

Guru merupakan pengganti atau wakil orang tua siswa di sekolah. Oleh karena itu, guru wajib mengusahakan agar hubungan antara guru dengan siswa terjalin harmonis, seperti layaknya terjadi dalam rumah tangga. Guru tidak boleh menempatkan dirinya sebagai penguasa terhadap siswanya, guru selalu memberi sementara siswa ada pada pihak yang selalu menerima apa pun yang diberikan guru tanpa sikap kritis.

### **3. Keadaan Siswa Madrasah Ibtidaiyah Negeri Bena**

Anak didik sebagai individu yang sedang berkembang, memiliki keunikan, ciri-ciri, dan bakat inilah yang membedakan anak dengan anak lainnya dalam lingkungan sosial, sehingga dapat dijadikan tolak ukur perbedaan anak didik sebagai individu yang sedang berkembang. Oleh karena itu, seorang guru harus memahami keadaan siswanya.

Pemahaman guru tentang keadaan siswa baik pada aspek sosiologis, psikologis, dan lain-lain tentang diri siswa akan sangat membantu dalam pengaruh pola asuh orang tua terhadap kemandirian siswa dalam belajar (suatu tinjauan aplikasi dakwah). Dan juga pemahaman guru tentang diri siswa akan sangat membantu guru dalam mengidentifikasi kesulitan-kesulitan belajar siswa dan memberikan solusinya.

**Tebel 4.2**

**Tabel Jumlah Siswa Kelas VI Madrasah Ibtidaiyah Negeri Bena**

No	Nama	Jenis Kelami
----	------	--------------

2	Herin Bombing	Laki-laki
3	Zulfahmi	Laki-laki
4	Wahida Seni	Perempuan
5	Rosdiana. P	Perempuan
6	Yusril	Laki-laki
7	Girpan	Laki-laki
8	Tangdiesak	Laki-laki
9	Aswan Handi	Laki-laki
10	Ismawati	Laki-laki
11	Evi Rahma Yanti	Laki-laki
12	Nur Syakila Wati	Perempuan
13	Roahani. M	Perempuan
14	M. Said Noor P	Laki-laki
15	Andi Pratiwi	Perempun
16	Ratih Anjang	Perempuan
17	Cinripin.P.R	Laki-laki
18	Mawian Yanti	Perempuan
19	Susanti	Perempuan
20	Fatmawati. W	Perempuan
21	Yerista. SP	Perempuan

*Sumber Data: Kelas VI Madrasah Ibtidaiyah Negeri Bena Tahun 2014*

#### **4. Keadaan Saran dan Prasarana Madrasah Ibtidaiyah Negeri Bena**

Sarana dan prasarana dalah proses komponen penunjang dalam kegiatan belajar mengajar. Namun demikian, sarana dan prasarana juga memegang peranan yang sangat penting dalam meningkatkan mutu dan kualitas pembelajaran. Jika proses belajar mengajar didukung dengan sarana dan prasarana yang memadai. Sarana dan prasarana juga akan menjadi daya tarik tersendiri bagi siswa maupun orang tua siswa untuk mempercayakan kelanjutan pendidikan anaknya dan lembaga pendidikan tersebut utamanya masalah dakwah.

#### **4.3**

#### **Keadaan Sarana dan Prasarana Madrasah Ibtidaiyah Negeri**

#### **Bena Tahun 2014**

<b>NO</b>	<b>Sarana dan Prasarana</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Kondisi</b>
1	Ruang Belajar	10	Baik
2	Kantor/Adm	1	Baik
3	Perpustakaan	1	Baik
4	Komputer	3 Unit	Baik
5	Laptop	2 Unit	Baik
6	Ruang Guru	1	Baik
7	WC	4	Baik
10	Koperasi	1	Baik
11	Mushollah	1	Baik

*Sumber Data: Madrasah Ibtidaiyah Negeri Bena Tahun 2014*

Dari tabel diatas, dapat dilihat bahwa dari aspek sarana dan prasarana, Madrasah Ibtidaiyah Negeri Bena masih membutuhkan beberapa bangunan misalnya laboratorium dan perpustakaan dan lain sebagainya. Karena itu perlu menjadi perhatian semua pihak untuk mengusahakan bangunan dan perlu berdasarkan skala prioritas.

### ***B. Cara Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Siswa dalam Belajar Pada Siswa Madrasah Ibtidaiyah Negeri Bena***

Orang tua memegang peran utama dan utama bagi mendidik anak, mengasuh, membesarkan dan mendidik anak merupakan tugas mulia yang tidak lepas dari berbagai halangan dan tantangan, sedangkan guru di sekolah merupakan pendidik yang kedua setelah orang tua di rumah. Murid atau siswa orang yang lebih dewasa dalam hal ini adalah ayah dan ibu, jika orang tua sebagai pendidik yang pertama dan utama ini tidak berhasil meletakkan dasar kemandirian maka akan sangat berat untuk berharap sekolah mampu membentuk siswa atau anak menjadi mandiri.

Keluarga merupakan tempat untuk pertama kalinya seorang anak memperoleh pendidikan yang mengenal nilai-nilai maupun peraturan-peraturan yang harus

diikutinya yang mendasari anak secara luas. Namun dengan perbedaan latar belakang, pengalaman, pendidikan dan kepentingan dari orang tua maka terjadilah mendidik anak. Pola asuh adalah gambaran yang dipakai oleh orang tua untuk mengasuh (merawat, menjaga, atau mendidik).<sup>5</sup>

Dengan berdasar pada manfaat pola asuh orang tua terhadap kemandirian siswa dalam belajar di atas, maka suda seharusnya dunia pendidikan utamanya masalah agama semakin maju dan berkembang.

Dan untuk mengetahui sikap dan respon terhadap manfaat polah asuh orang tua terhadap kemandirian siswa dalam belajar, peneliti akan menguraikan berdasarkan angket yang telah disebarakan kepada siswa selaku sampel pada peneliti ini.

**Tabel 4.4**

**Apakah dengan pola asuh orang tua kemandirian anda semakin meningkat?**

<b>NO</b>	<b>Kategori</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase</b>
1	Sangat meningkat	14	66,67%
2	Meningkat	7	33,33%
3	Tidak Meningkat	-	-
<b>Jumlah</b>		<b>21</b>	<b>100%</b>

(Sumber data: Hasil angket nomor 1. Tanggal 10 februari 214)

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa kemandirian siswa dalam belajar dan serangkaian pola asuh orang tuanya mengalami peningkatan yang cukup, dan dapat dilihat melaluai persentase yang ada di tabel siswa yang menjawab sangat meningkat 14 orang (66,67%), yang menjawab meningkat

---

<sup>5</sup> Singgi D. Gunarsa. *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: BPK gunung mulia,2013), hal. 108-109r

berjumlah 7 orang (33,33%), hal ini dipengaruhi oleh pola asuh orang tua kemandirian siswa dalam belajar yang cukup baik kemudian dikoaborasikan usaha orang tua dalam menerapkan kemandirian siswa dalam belajar pada setiap sesi dan tingkatannya, sehingga melalui persentase yang digambarkan di atas, dapat di garis bawahi bahwa pola asuh orang tua kemandiriannya semakin meningkat dan harapan dalam melakukan proses dapat di wujudkan dengan maksimal.

**Tabel 4.5**

**Apakah dengan pola asuh orang tua dapat mempengaruhi kemandirian dalam belajar anda?**

<b>No</b>	<b>Kategori</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase</b>
1	Sangat berpengaruh	13	61,90%
2	Berpengaruh	6	28,57%
3	Tidak berpengaruh	1	4,76%
<b>Jumlah</b>		<b>21</b>	<b>100%</b>

(Sumber data: Hasil angket nomor 2. Tanggal 10 Februari 2014)

Bedasarkan pada tabel di atas, menunjukkan bahwa prestasi yang siswa usahakan dengan sebaik mungkin dapat dibantu oleh pola asuh orang tua disetiap tahapnya, sehingga siswa menjawab sangat berpengaruh dengan jumlah 13 orang (61,90%), ada yang menjawab berpengaruh 6 orang (28,57%), dan ada pula yang menjawab tidak berpengaruh cuma 1 orang (4,75%) sehingga dengan persentase yang ada dapat digambarkan bahwa dengan pola asuh orang tua dalam kemandirian belajar disetiap tahapnya cukup berpengaruh kemandirian siswa dalam belajar sebagian siswa dan ini juga terlepas dari usaha siswa sendiri untuk meningkatkan

kualitas hasil yang dapat mereka peroleh melalui belajar baik di rumah maupun di sekolah.

**Tabel 4.6**

**Apakah dengan pola asuh orang tua pengetahuan anda semakin meningkat?**

<b>NO</b>	<b>Kategori</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase</b>
1	Sangat meningkat	7	33,33%
2	Meningkat	14	66,67%
3	Tidak meningkat	-	-
<b>Jumlah</b>		<b>21</b>	<b>100%</b>

(Sumber data: Hasil angket nomor 3. Tanggal 10 february 2014)

Berdaskan tabel di atas, menunjukkan bahwa pengetahuan siswa dalam proses kemandirian dalam belajar dan serangkain pola asuh yang diberikan orang tuanya mengalami peningkatan yang cukup, dan ini dapat dilihat melalui persentase yang ada di tabel siswa yang menjawab sangat meningkat 7 orang (33,33%), yang menjawab meningkat berjumlah 14 orang (66,67%), hal ini dipengaruhi oleh faktor polah asuh orang tua dalam belajar siswa yang cukup baik kemudian di kolaborasikan dengan usaha orang tua dalam menerapkan pola asuhnya pada setiap sesi dan tingkatannya, sehingga melalui persentase yang digambarkan di atas, dapat digaris bawahi bahwa pengetahuan siswa pada setiap materi yang diberikan gurunya cukup meningkat dan harapan dalam melakukan proses dapat diwujudkan dengan maksimal.

***C. Pentingnya Aplikasi Dakwah Pada Siswa Madrasah Ibtidaiyah Negeri***

***Bena***

Dakwah berarti kegiatan yang bersifat menyeru, mengajak dan memanggil orang lain untuk beriman dan taat kepada Allah swt, sesuai dengan garis akidah, syariat dan akhlak Islam. Secara bahasa, dakwah merupakan masdar atau kata benda dari kata kerja *da'a yad'u* yang artinya “panggilan”, “seruan” atau ajakan. Oleh karena itu, dakwah di sekolah penting karena sesungguhnya esensi dakwah terletak pada usaha pencegahan dari penyakit-penyakit masyarakat yang bersifat psikis dengan cara mengajak, memotivasi, merangsang serta membimbing anak agar sehat dan sejahtera jiwa dan raganya, sehingga anak dapat menerima ajaran agama dengan penuh kesadaran dan dapat menjalankan ajaran agama dengan penuh kesadaran dan menjalankan ajaran agama sesuai dengan tuntutan syariat agama Islam.

Peran dakwah dalam agama Islam bagi kehidupan agama bukan hanya sekedar lambang tetapi sesuatu yang sangat menentukan arah perjuangan agama karena adanya dakwah mustahil ajaran agama akan tersebar dengan baik. Bahkan dakwah itu merupakan salah satu dari pada kewajiban tersebar yang harus dilaksanakan oleh umat Islam.

Dan untuk mengetahui sikap dan respon pentingnya aplikasi dakwah, peneliti akan menguraikan berdasarkan angket yang telah disebar kepada siswa selaku sampel pada peneliti ini

#### **Tabel 4.7**

**Apakah guru anda selalu memberikan atau menyampaikan tentang tinjauan aplikasi dakwah**

No	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	Ya	19	90,47%
2	Kadang-kadang	2	9,52%
3	Tidak	-	-
<b>Jumlah</b>		<b>21</b>	<b>100%</b>

(Sumber data: Hasil angket nomor 3. Tanggal 10 Februari 2014)

Berdasarkan data pada tabel di atas, menunjukkan bahwa dengan adanya materi tinjauan aplikasi dakwah yang di berikan oleh gurunya, dan untuk lebih jelasnya dari angket yang disebar siswa yang menjawab ya 19 orang (90,47%), ada siswa yang menjawab kadang-kadang 2 orang (9,52%), sehingga berdasar pada persentase yang ada guru dapat mengarahkan waktu luang siswa untuk memberikan materi tinjauan aplikasi dakwah untuk mengembangkan pengetahuan. Mengusahakan siswa mampu menyeimbangkan antara pengetahuan umum dan pengetahuan agama dan lebih besar lagi diarahkan pada pemahaman agama secara mendalam dengan belajarnya siswa Madrasah Ibtidaiyah Negeri Bena.

**Tabel 4.8**

**Apakah anda senang bila guru menyampaikan tentang tinjauan aplikasi dakwah?**

No	Kategori	Frekuensi	Presentase
1	Sangat senang	14	66,67%
2	Senang	7	33,33%
3	Tidak senang	-	-

<b>Jumlah</b>	<b>21</b>	<b>100%</b>
---------------	-----------	-------------

(Sumber data: Hasil angket nomor 5. Tanggal 10 February 2014)

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa dengan adanya tinjauan aplikasi yang di berikan guru dan berdasarkan angket yang di sebarakan kepada siswa yang menjawab sangat senang 14 orang (66,67%), dan ada pula yang menjawab senang 7 orang (33,33%). Hal ini disebabkan oleh usaha guru terus mengajak siswa dalam berbuat kebaikan karena adanya peran dakwah dalam agama Islam bagi kehidupan agama bukan hanya sekedar lambang tetapi sesuatu yang sangat menentukan arah perjuangan agama karena adanya dakwah mustahil ajaran agama akan tersebar dengan baik.

***D. Faktor yang Mempengaruhi Siswa dalam belajar Tinjauan Aplikasi Dakwah  
Pada Siswa Madrasah Ibtidaiyah Negeri Bena Kecamatan Rano***

Dalam setiap proses dan tindakan pada proses pembelajaran tentu akan berhadapan dengan berbagai faktor yang menjadi pendukung dan penghalangnya, namun guru Madrasah Ibtidaiyah Negeri Bena yang paham bahwa dirinya sebagai pengajar sekaligus pendidik untuk mewujudkan tujuan pembelajarannya dengan baik harus berupaya semaksimal mungkin untuk berbuat sesuai dengan prosedur

yang ada dengan tidak mengenyampingkan metode yang bervariasi sebagai penunjang dalam menjadikan proses pembelajaran berjalan dengan efektif.

Sehingga guru dalam hal ini tidak akan kehabisan ide atau metode untuk mengatasi berbagai faktor yang menjadi penghalang untuk belajar tinjauan aplikasi dakwah dengan baik, dalam belajar tinjauan aplikasi dakwah dan mengikuti standar penilaian dengan baik. Dalam menerapkan tinjauan aplikasi dakwah yang baik kadang-kadang guru Madrasah Ibtidaiyah Negeri Bena merasa kewalahan sehingga dalam menyampaikan materi seadanya saja dan inilah yang menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi siswa dalam belajar tinjauan aplikasi dakwah tidak berjalan dengan maksimal.<sup>6</sup>

Berdasarkan pada problem guru dalam mengajar aplikasi dakwah yang baik hal inilah yang menjadi salah satu kendala yang cukup berpengaruh terhadap tinjauan aplikasi dakwah yang berkualitas, sehingga hal ini dapat dijadikan langkah dasar bagi kepala sekolah dan guru yang berinteraksi langsung semangant siswa untuk senantiasa mempengaruhi kembali pengalaman serta ilmu yang bersangkutan dengan agama Islam.

---

<sup>6</sup> Elsi Bura tasik, A. Ma. Guru Madrasah Ibtidaiyah Negeri Bena “wawancara” di Rano pada tanggal 10 februari

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### ***A. Kesimpulan***

Setelah menyimak keseluruhan isi dari pembahasan skripsi ini, maka berikut akan disampaikan beberapa kesimpulan, yaitu:

1. Cara asuh orang tua terhadap kemandirian siswa dalam belajar . Orang tua memegang peran utama bagi mendidik anak merupakan tugas mulia yang tidak lepas dari berbagai halangan, sedangkan guru di sekolah merupakan pendidik yang kedua setelah orang tua di rumah.

2. Faktor yang mempengaruhi belajar tinjauan aplikasi dakwah, dalam setiap proses dan tindakan pada proses belajar aplikasi dakwah tentu akan berhadapan dengan berbagai faktor yang menjadi pendukung dan penghalangannya, namun guru Madrasah Ibtidaiyah Negeri Bena yang paham bahwa dirinya sebagai pengajar sekaligus pendidik untuk mewujudkan tujuan pembelajarannya dengan baik harus berupaya semaksimal mungkin untuk berbuat sesuai dengan prosedur yang ada dengan tidak meyampaikan metode yang bervariasi sebagai penunjang dalam menjadikan proses belajar dengan efektif.

***B. Saran-saran***

1. Diharapkan kepada orang tua agar meningkatkan perhatian kepada anak dan memberikan nasehat dengan baik supaya anak bisa membuat rancangan untuk masa depan.

2. Diharapkan kepada guru di sekolah agar lebih memperhatikan siswa karna guru merupakan pengganti atau wakil orang tua siswa di sekolah. Oleh karena itu, guru wajib mengusahakan agar hubungan antara guru dengan siswa terjalin harmonis, seperti layaknya terjadi dalam rumah tangga.

## Daftar Pustaka

- Abdul Karim Zaidan, Ushul al-da'wah di terjemahkan oleh H.M. Asywadie Syukur dengan judul: *Dasar-dasar Dakwah* jilid II (Cet; II: Jakarta Media Da'wah 1984).
- Ady Putra Melayu, 2012, *Pengertian Pola Asuh Orang Tua terhadap Kemandirian Siswa dalam Belajar*, <https://www.google.com/2011/05/pengaruh-pola-asuh-orang-tua-terhadap-kemandirian-belajar-html>, (09 Januari 2014).
- Agoes Dariyo, *psikologi perkembangan Remaja* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2004).
- Amin Rais, *Cakrawala Islam antara cinta dan fakta* (Bandung: Mizan, 1999).
- Amirullah Achmad, *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial* (Yogyakarta: Primaduta: 1983). Rajawali Pers, 1997).
- Anas Sudjono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Press, 2006).
- Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Pers 1997).
- Asep Muhiddin, *Dakwah dalam prenspektif Al-Qur'an* (Cet; Bandung: CV, Pustaka Setia, Ramadhan 1423 H/November 2002 M).
- Asyumsi Syukir, *Dasar-dasar Strategi Dakwah* (Surabaya: al ikhlas, 1983)
- Chayadi Takariawan, *Prblematika Dakwah di Era Indonesia Baru* (Cet; Solo: Era Intermedia, 2004).
- Departemen agama RI. *Al-Qur'an dan dan terjemahannya* (Semarang: CV, Jumantul Ali, 2005).
- Departemen pendidikan dan kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indinesia* (Cet.VIII; Jakarta: Balai Pustaka. 1996).
- Departemen dan Kebudayaan, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. (Cet. VIII; JAKARTA: Balai pustaka.
- Dr. Eti Nurhayati, M.Si *Bimbingan Konseling dan Psikoterapi Inovatif* (Cet; Pertama 2011)
- Fu,ad abd al-Baqi, *al-Mu, jam al-Mufahras li alfaz al-Qur,an al-karim*. (Cet. I; Beirut: Dar al-Fikr), 1407 H, 1987 M).

- Fuad Hasan dan Koentjaraningrat, “ beberapa asal metodeologi ilmiah” dalam Koentjaraningrat (ED) *metodeologi penelitian Masyarakat Jakarta*, (Jakarta Gramedia 1977).
- Gill Branston dan Roy Staffora, *the media student's Book* (ED.III; London: Routledge, 2003).
- <http://kemandirianBelajar.blogspot.com/2011/html> (7 Desember 2013).
- Hamzah Ya'qub, *Publistik Islam Dakwah dan Lidership* (Cet.III; Jakarta: Media Dakwah 1984).
- Hamka, prinsip dan Kebijaksanaan dakwah Islam (Jakarta: Pustaka Panjias, 1990).
- H.M. Iskandar *Pemikiran Hamka Tentang Dakwah* (PPIM, Makassar.2004).
- Imam Muhammad Fakhr al- allamah Dhiya' al- Din Umar, Tafsir al-Fakhr al-Razi al-Musyatharabi al-tafsir wa Mafatih al-Ghaib, Juz XX (Dar al-Fikr, Libanon: 1994).
- Juma'ah Abdul Azizi Amin, *Fiqih Dakwah* (Sukarta: Era Intermedia 2000).
- Jhon M. Echols dan Hasan Shadily, *kamus inggris-Indonesia* (Cet; XXIII; Jakarta: PT.Erangk
- Mahmud Yunus *Arab-Indonesia*, (Jakarta: Yayasan penyelenggara, penapsiran Al-Qur'an, 1973) Mario Pei, *Glolier Webster Internasional Dictionary Of English Languange* (New York, 1975).
- Mario Pei, *Glolier Webster Internasional Dictionary Of English Languange* (New York, 1975).
- Muhammad Abduh, Risalah al-tauhid (Kairo: Dar al-Manar, 1366).
- M. Arifin, *Psikologi Dakwah suatu pengantar* (Jakarta: PT Bumi Aksara,2000).
- M. Iskandar menggagas tipologi dakwah, menyikapi perubahan sosial di Era globalisasi *Organisasi Guru Besar STAIN PALOPO* ,Janurari 2004.
- M. Munir.Wahyu Ilaihi, dan Ali Makhfudhn, *Manajemen Dakwah* (Cet, I: Jakarta: Predana 2006).
- M. Quraish Shihab, Membumikan al-Quran (Cet; Bandung: Mizan, 1992).
- Nazaruddin Razak. *Diemul Islam* (Cet.VII; Bandung: PT al ma'rif,1984).

- Salahuddin Sanusi, *pembahasan sekitar prinsip-prinsip dakwah Islam* (Cet I; Semarang: CV Rhamadani 1964).
- Salamadani, *Metode Dakwah dalam Prespektif Al-Qur'an di sertai isi* (UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta: 2002).
- Singgih D.Gunarsa. *Psikologi perkembangan Remaja*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003).
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002).
- Thoha Yahya Omar, *Islam dan Dakwah* (Cet,I Jakarta; PT: Al-mawardi prima 2004)
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1994).